

**PERBEDAAN KINERJA PRODUKSI UMKM PEMPEK CINDE
PRINGSEWU SEBELUM DAN MASA PANDEMI COVID-19 SERTA
STRATEGI OPERASIONALNYA**

(Skripsi)

Oleh

Nathania Owena Purba
1954131011



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERBEDAAN KINERJA PRODUKSI UMKM PEMPEK CINDE PRINGSEWU SEBELUM DAN MASA PANDEMI COVID-19 SERTA STRATEGI OPERASIONALNYA

Oleh

Nathania Owena Purba

UMKM Pempek Cinde Pringsewu terletak di Desa Gumuk Mas, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. UMKM ini adalah industri mikro yang didirikan pada tahun 2003 dan tidak pernah berhenti beroperasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja produksi dan keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19, serta strategi operasional yang dilakukan UMKM Pempek Cinde Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*/sengaja di UMKM Pempek Cinde Pringsewu. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023. Produktivitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum pandemi memiliki nilai rata-rata 5,72/bulan dan masa pandemi 4,48/bulan sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Kapasitas sebelum pandemi memiliki rata-rata 592,5 kg/bulan dan masa pandemi 531,02/bulan, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum adanya pandemi COVID-19 (tahun dasar 2017) adalah 48.767.744,85/bulan dan masa pandemi adalah Rp 56.670.067,43/bulan, dan terdapat perbedaan yang signifikan. Strategi operasional SWOT dalam menghadapi pandemi COVID-19 di UMKM Pempek Cinde Pringsewu adalah mempertahankan/mingkatkan kualitas dan variasi produk, melakukan kerjasama dengan *influencer*, mendaftarkan produk pada aplikasi pesan online, membuka cabang/outlet baru di kawasan mahasiswa, tempat wisata, atau tempat ramai lainnya, serta meminta foto atau video *review* dari konsumen untuk kebutuhan promosi.

Kata Kunci: kinerja produksi, pandemi COVID-19, keuntungan, strategi SWOT

ABSTRACT

DIFFERENCES IN THE PERFORMANCE OF PEMPEK CINDE PRINGSEWU MSME PRODUCTION BEFORE AND THE COVID-19 PANDEMIC PERFORMANCE AND OPERATIONAL STRATEGIES

By

Nathania Owena Purba

Micro, small, medium Enterprise (MSMEs) Pempek Cinde Pringsewu is located on Gumuk Mas Village, Pagelaran District, Pringsewu Regency. Pempek Cinde Pringsewu MSMEs is a micro that was founded in 2003 and never stopped operating. The purpose of this research is to analyze differences in production performance and profit of Pempek Cinde Pringsewu MSMEs before and during the pandemic, and the operational strategies carried out in coping with the COVID-19 pandemic. The research method used in this study was a case study method. The research location was chosen purposively/deliberately. The time for data collection was carried out in January until February 2023. The analysis found that there was a significant difference : productivity of Pempek Cinde Pringsewu SMEs before the COVID-19 pandemic had an average value of 5,72/month and during the pandemic 4,48/month. The capacity before the COVID-19 pandemic had an average of 592,5 kg/month, and during the pandemic it was 531,02/month, so there was no significant difference. The profit of Pempek Cinde Pringsewu MSMEs before the COVID-19 pandemic (with a 2017 base year) was Rp 48.767.744,85/month and during the pandemic was Rp 56.670.067,43/month, so that from the different test results there was significant difference. The Strength, Weakness, Opportunities, and Threat (SWOT) operational strategy in dealing with the COVID-19 pandemic at Pempek Cinde Pringsewu SMEs is maintain or improve quality and variety, collaborate with influencers, register products on online messaging applications, open new branches/outlets in student areas, tourist attractions, or other crowded, request photo/video reviews for promotion needed.

Keyword: *production performance, COVID-19 pandemic, profit, SWOT strategy*

**PERBEDAAN KINERJA PRODUKSI UMKM PEMPEK CINDE
PRINGSEWU SEBELUM DAN MASA PANDEMI COVID-19 SERTA
STRATEGI OPERASIONALNYA**

Oleh

Nathania Owena Purba

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

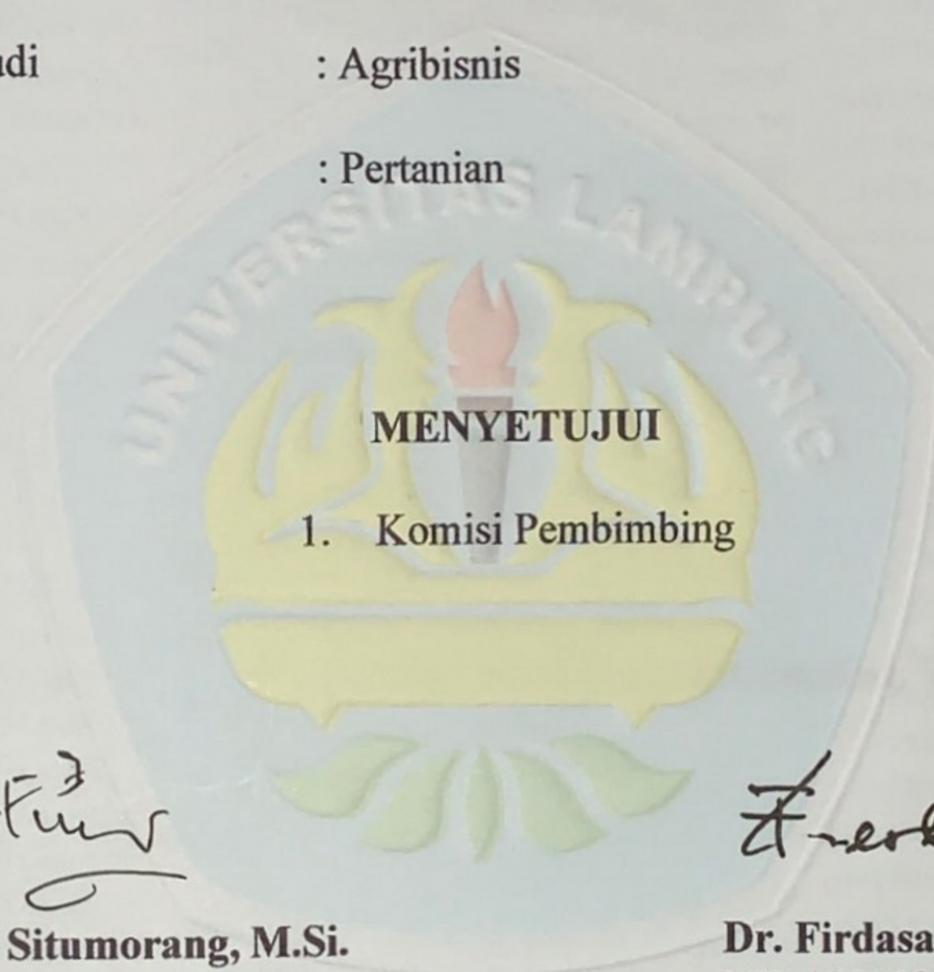
Judul Skripsi : **PERBEDAAN KINERJA PRODUKSI UMKM PEMPEK CINDE PRINGSEWU SEBELUM DAN MASA PANDEMI COVID-19 SERTA STRATEGI OPERASIONALNYA**

Nama Mahasiswa : **Nathania Owena Purba**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1954131011

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 19620816 198703 2 002

Dr. Firdasari, S.P., M.E.P.
NIP 19751224 201012 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

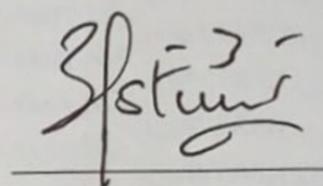
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

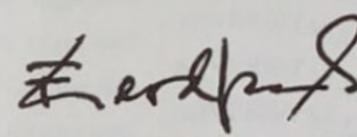
Ketua

: **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



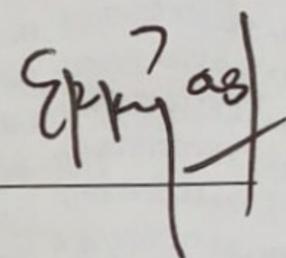
Sekretaris

: **Dr. Firdasari, S.P., M.E.P.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 September 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nathania Owena Purba

NPM : 1954131011

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jl. Kopi Robusta, No. 25A, Gedong Meneng, Rajabasa,
Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 September 2023
Penulis,



Nathania Owena Purba
NPM 1954131011

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu pada tanggal 16 September 2000, dari pasangan Bapak Drs. Muchtarudin Purba dan Ibu Emmy Saragih, Amd.Gz. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Penulis telah menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Fransiskus Pringsewu, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Fransiskus Pringsewu pada tahun 2013, tingkat pertama (SMP) di SMP Xaverius Pringsewu pada tahun 2016, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri – Wilayah Barat (SMMPTN-Barat).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota bidang minat dan bakat Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2019-2022, koordinator dari sie Persekutuan Umum tahun 2021-2022, dan menjadi Tim Pendamping Pelayanan Mahasiswa (TPPM) di Persekutuan Oikumene Mahasiswa Kristen Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung (POMPERTA) tahun 2022-2023.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Tataniaga Pertanian pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, mata kuliah Kewirausahaan semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pamenang, Kabupaten Pringsewu selama 40 hari, lalu pada Juli 2022 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Juang Jaya Abdi Alam (PT JJAA) Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang senantiasa selalu tercurah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Kinerja Produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu Sebelum dan Masa Pandemi COVID-19 Serta Strategi Operasionalnya”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, nasihat, saran-saran dan bimbingan dari pihak lain, oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas pengarahan yang diberikan.
3. Ir. Adia Nugraha, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Akademik, yang telah dan selalu memberikan bimbingan, arahan, dan semangat yang tidak pernah berhenti kepada penulis selama proses penyelesaian kuliah dan skripsi.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, kesabaran, perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Firdasari, S.P., M.E.P., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ketulusan hati, kesabaran, bimbingan, arahan, perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembahas/Penguji skripsi, atas arahan, masukan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Kepada orangtua tercinta, Bapak Drs. Muchtarudin Purba., Ibu Emmy Saragih, Amd.Gz., yang senantiasa memberikan dukungan, doa, semangat, perhatian, dan kasih, serta abang tercinta Evan Beryl Purba yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Luky, Mas Boim, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Keluarga besar UMKM Pempek Cinde Pringsewu (Ibu Juariah, Dlofa, dll), atas semua arahan dan izin yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku dari TK – nanti, Gebot dan Menda, yang selalu menyumbangkan semangat dan dukungan walaupun dari jarak yang cukup jauh, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuanganku, yaitu Talenta, Vela, Windu, Rebekka, Juntaria, Demsi, Sunce, Elva, Eka, Angel, atas saran, bantuan, dan semangat yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
13. Keluarga besar Pomperta periode tahun 2021-2023, atas bantuan, semangat, doa yang diberikan kepada penulis.
14. Teman-teman Jurusan Agribisnis angkatan 2019, khususnya kelas A, untuk kekeluargaan dan semangat yang selalu sama dari mahasiswa baru hingga saat ini, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan selama di Universitas Lampung.
15. Baginda Mulana Simatupang, yang hadir dan menjadi penyemangat disaat penulis mulai jenuh dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta almamater tercinta. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis meminta maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis,

Nathania Owena Purba

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Agribisnis.....	9
2. Agroindustri dan UMKM	10
3. Pandemi COVID-19	12
4. UMKM Pempek.....	13
5. Kinerja Produksi	15
6. Keuntungan.....	18
7. Uji Beda.....	18
8. Strategi Operasional.....	20
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Pemikiran	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Metode Pengumpulan Data	29
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	29
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian.....	33
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis Data	34
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	44

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Keadaan Umum Kecamatan Pagelaran	46
C. Keadaan Umum Kelurahan Gumuk Mas	47
D. Gambaran UMKM	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Karakteristik Responden	53
1. Jenis Kelamin.....	53
2. Usia	54
3. Pendidikan.....	56
4. Jabatan/Status.....	57
5. Masa Kerja.....	58
6. Upah.....	59
B. Perbedaan Kinerja Produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu Sebelum dan Masa Pandemi COVID-19	60
1. Produktivitas	61
2. Kapasitas	64
3. Kualitas	67
4. Kecepatan Pengiriman	69
5. Fleksibilitas	70
6. Kecepatan Proses	72
C. Perbedaan Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu Sebelum dan Masa Pandemi COVID-19	73
D. Strategi Operasional yang Dilakukan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di UMKM Pempek Cinde Pringsewu	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	
A. Gambar 9-15.....	103-104
B. Tabel 23-37.....	105-119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi PDRB Kabupaten Pringsewu menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2019 – 2021 (%).....	2
2. Kandungan kimia ikan tenggiri segar dan olahan (%)	14
3. Matriks analisis faktor internal.....	40
4. Matriks analisis faktor eksternal.....	40
5. Matriks SWOT	42
6. Klasifikasi responden UMKM Pempek Cinde Pringsewu berdasarkan usia	55
7. Pendidikan terakhir tenaga kerja UMKM Pempek Cinde Pringsewu	57
8. Jabatan/status tenaga kerja UMKM Pempek Cinde Pringsewu	58
9. Masa kerja tenaga kerja UMKM Pempek Cinde Pringsewu.....	59
10. Hasil uji <i>paired sample</i> T-Test produktivitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu	63
11. Hasil uji <i>paired sample</i> T-Test kapasitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu	67
12. Kualitas produk UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19	68
13. Kecepatan pengiriman produk UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19.....	69
14. Fleksibilitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19	71
15. Konversi kecepatan proses UMKM Pempek Cinde Pringsewu.....	73
16. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum pandemi COVID-19	75

17. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu masa pandemi COVID-19	77
18. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum pandemi COVID-19 (harga tahun dasar 2017)	79
19. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu masa pandemi COVID-19 (harga tahun dasar 2017)	80
20. Hasil uji <i>paired sample</i> t-test keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu	81
21. Matriks analisis faktor internal UMKM Pempek Cinde Pringsewu	83
22. Matriks analisis faktor eksternal UMKM Pempek Cinde Pringsewu	85
23. Matriks SWOT UMKM Pempek Cinde Pringsewu	87
24. Matriks QSPM	92
25. Karakteristik tenaga kerja UMKM Pempek Cinde Pringsewu	105
26. Produktivitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum COVID-19	105
27. Produktivitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu masa COVID-19	106
28. Perbedaan produktivitas sebelum dan masa pandemi COVID-19 UMKM Pempek Cinde Pringsewu	107
29. Hasil uji <i>paired sample</i> T-Test produktivitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu	108
30. Perbedaan kapasitas sebelum dan masa pandemi COVID-19 UMKM Pempek Cinde Pringsewu	108
31. Hasil uji <i>paired sample</i> T-Test kapasitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu	109
32. Kualitas produk UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19	110
33. Kecepatan pengiriman produk UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemic COVID-19	110
34. Fleksibilitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19	110
35. Matriks penentuan bobot UMKM Pempek Cinde Pringsewu menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pringsewu, 2023	111
36. Matriks penentuan bobot UMKM Pempek Cinde Pringsewu menurut pelaku usaha, 2023	111
37. Matriks penentuan bobot UMKM Pempek Cinde Pringsewu menurut tenaga kerja, 2023	112
38. Matriks penentuan bobot UMKM Pempek Cinde Pringsewu menurut tenaga ahli/dosen, 2023	112

39. Rekapitulasi bobot faktor internal dan eksternal UMKM Pempek Cinde Pringsewu, 2023	113
40. Rekapitulasi rating faktor internal dan eksternal UMKM Pempek Cinde Pringsewu, 2023	114
41. Matriks analisis faktor internal UMKM Pempek Cinde Pringsewu	115
42. Matriks analisis faktor eksternal UMKM Pempek Cinde Pringsewu	115
43. Matriks SWOT UMKM Pempek Cinde Pringsewu	116
44. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum pandemi COVID-19	117
45. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu masa pandemic COVID-19	118
46. Penyusutan peralatan	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja produksi dan strategi operasional di Pempek Cinde Pringsewu.....	28
2. Peta administrasi Kabupaten Pringsewu	45
3. Tata letak atau <i>lay out</i> UMKM Pempek Cinde Pringsewu	48
4. Struktur organisasi UMKM Pempek Cinde Pringsewu	49
5. Sebaran jenis kelamin responden UMKM Pempek Cinde Pringsewu	54
6. Sebaran usia tenaga kerja UMKM Pempek Cinde Pringsewu	56
7. Sebaran lama bekerja karyawan UMKM Pempek Cinde Pringsewu	59
8. Produktivitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19, 2023 (per jam).....	61
9. Produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu, 2023 (dengan tenaga kerja sebanyak 2 orang).....	65
10. Keadaan UMKM Pempek Cinde Pringsewu.....	103
11. Wawancara dengan pemilik UMKM	103
12. Wawancara dengan tenaga kerja UMKM	103
13. Foto bersama pelaku UMKM.....	103
14. Menu UMKM Pempek Cinde Pringsewu	103
15. Promo hari raya tertentu	103
16. Penjualan secara online	104
17. <i>Review</i> dan promosi melalui media sosial.....	104

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya strategis untuk kawasan industri, mulai dari industri kecil hingga besar. Banyaknya industri di Provinsi Lampung didominasi oleh sektor industri pengolahan. Menurut Rahmah dan Sugeng (2019), sektor industri pengolahan berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu sebagai penyedia lapangan usaha terbesar yang dibutuhkan oleh tenaga kerja. Tidak hanya itu, adanya sektor industri pengolahan juga dapat menjadi pendorong peningkatan taraf hidup masyarakat, pemerataan distribusi pendapatan, serta pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer (pertanian) ke sekunder (industri pengolahan) dan tersier (industri jasa). Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung akan tercapai dengan adanya faktor penggerak yang salah satunya adalah sektor industri pengolahan berbasis pertanian (Amin, 2015).

Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan tujuan atau hasil akhir, yaitu pengubahan fisik suatu barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Pengubahan fisik tersebut dilakukan secara mekanis, kimia, atau tradisional, untuk menambah nilai manfaat atau nilai jual barang mentah tersebut. Barang yang diolah pada industri pengolahan umumnya bersifat lebih dekat pada konsumen akhir. Industri pengolahan tidak sebatas hanya untuk menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga untuk membuka dan memperluas lapangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat hingga negara (Firmansyah, et. al., 2015).

Manfaat adanya industri pengolahan nyata dirasakan oleh masyarakat di salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapang, terdapat berbagai macam agroindustri atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bidang kuliner di Pringsewu, antara lain agroindustri klanting, tahu, keripik pisang, marning, pempek, dodol, dan lainnya. Agroindustri atau UMKM sangat nyata membantu masyarakat Pringsewu dalam pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Industri pengolahan, seperti UMKM sangat berperan penting bagi distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terutama bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pringsewu melalui lapangan usaha yang diciptakan dari UMKM seperti diketahui melalui informasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi PDRB Kabupaten Pringsewu menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2019 – 2021 (%)

	Lapangan usaha	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24,45	25,12	24,11
B	Pertambangan dan Penggalian	0,11	0,11	0,10
C	Industri Pengolahan	15,62	14,94	15,23
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,05	0,06	0,06
F	Konstruksi	12,13	11,76	12,37
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,34	13,75	14,15
H	Transportasi dan Pergudangan	4,59	4,51	4,49
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,69	2,63	2,51
J	Informasi dan Komunikasi	5,58	6,05	6,02
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,90	4,01	4,16
L	Real Estate	3,96	3,94	3,84
M,N	Jasa Perusahaan	0,25	0,25	0,24
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,17	4,41	4,38
P	Jasa Pendidikan	5,43	5,68	5,61
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,44	1,58	1,59
R,S, T,U	Jasa Lainnya	1,22	1,15	1,08
	Total	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2022)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai distribusi industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pringsewu menempati posisi tertinggi kedua setelah pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa industri pengolahan memberikan dampak yang cukup penting terhadap distribusi lapangan usaha masyarakat Pringsewu. Sektor industri pengolahan yang termasuk didalamnya adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan kegiatan bisnis yang bergerak pada beberapa bidang usaha, seperti kuliner, *fashion*, dan agribisnis. Saat ini, UMKM berperan sebagai penopang perekonomian bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dengan berkurangnya angka pengangguran dan angka kemiskinan karena UMKM menyediakan lapangan pekerjaan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain itu, UMKM juga berperan dalam membentuk karakter kewirausahaan Indonesia. Namun, beberapa tahun terakhir (2019 – 2022) kesejahteraan hidup pelaku UMKM dan keberlangsungan operasional seluruh UMKM di Pringsewu mengalami krisis karena munculnya virus corona atau COVID-19 di Indonesia (Hasanah, et. al., 2020).

Menurut Susilo, et. al., (2020), pandemi COVID-19 adalah suatu kejadian wabah penyakit yang muncul karena adanya virus corona atau *Coronavirus disease*. Penyakit ini dapat ditularkan melalui sentuhan fisik dengan manusia ataupun melalui benda mati yang sudah tercemar virus oleh pengidap. Virus yang berawal dari kota Wuhan di China pada bulan Desember 2019 ini mulai masuk di Indonesia pada bulan Maret 2020. COVID-19 dapat dikatakan mengubah kehidupan masyarakat Indonesia 180°. Adanya kebijakan *Work from Home* (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat seluruh aktivitas sosial masyarakat Indonesia harus terhenti. Menurut Rafei et. al., (2020), pada tahun 2020 pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi atau penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,07%. Lebih dalam dari itu, sektor industri mengalami kontraksi yang cukup tinggi, yaitu sebesar 2,93%.

Pandemi COVID-19 sangat berpengaruh pada keterpurukan sektor perekonomian masyarakat Indonesia, terlebih pada bidang UMKM. Diberlakukannya kebijakan WFH dan PSBB sangat mempengaruhi jalannya produksi (kinerja produksi menjadi terganggu atau terhambat). Sebagai contoh, proses penerimaan bahan baku hingga pemasaran produk menjadi terkendala akibat adanya kebijakan PSBB. Selain itu, dampak lain yang dirasakan oleh pelaku UMKM adalah munculnya pelaku bisnis baru dengan produk yang sejenis yang berpeluang besar menjadi pesaing. Kebijakan WFH dan PSBB menjadikan masyarakat jenuh akan rutinitas dan mencoba untuk lebih produktif, seperti berinovasi membangun usaha. Hal tersebut menjadi peluang (dan sumber penerimaan) bagi pelaku usaha baru, namun disisi lain menjadi ancaman bagi pelaku usaha lama.

Munculnya pelaku usaha baru membuat jumlah UMKM di Indonesia bertambah hingga tahun 2021 yaitu mencapai 64.200.000 unit, yang terdiri dari 63.400.000 unit usaha mikro, 783.100 unit usaha kecil, dan 60.700 unit usaha menengah (Kemenkop UMKM, 2022). Dari 64,2 juta unit UMKM yang tersebar di Indonesia, terdapat 192.234 unit UMKM di Provinsi Lampung, yang terdiri dari 182.655 unit usaha mikro, 9.303 unit usaha kecil, dan 276 unit usaha menengah (Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat, 2022). UMKM tersebut tersebar di seluruh kabupaten di Provinsi Lampung, salah satunya di Kabupaten Pringsewu, dimana hingga tahun 2022 tercatat lebih dari 24.000 unit UMKM di Kabupaten Pringsewu dan didominasi oleh usaha mikro (Saputra, 2022). Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan usaha mikro sangat mendominasi di Indonesia, baik di tingkat kabupaten, provinsi, hingga skala nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro atau usaha rumah tangga merupakan suatu usaha yang memiliki kekayaan bersih \leq Rp 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), hasil penjualan tahunan \leq Rp 300.000.000, dengan jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang. Usaha mikro umumnya memiliki harga produk relatif terjangkau, kualitas standar, serta target pasar yang kecil atau hanya mencakup lingkungan sekitar UMKM.

Kemenkop UMKM dalam Thaha (2020) menyatakan bahwa terdapat sekitar 37.000 dari total 64.200.000 unit UMKM yang terdampak sangat serius selama pandemi COVID-19, dimana 56% mengalami penurunan penjualan, 22% mengalami permasalahan pembiayaan, 15% mengalami masalah distribusi barang, dan 4% mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku mentah. Data penelitian Soetjipto (2020) menunjukkan bahwa 75% UMKM di Indonesia mengalami penurunan omzet, 51% pelaku UMKM hanya mampu bertahan 1 – 3 bulan, 67% membutuhkan dana darurat, dan 13% yang yakin dan terus berjalan saat pandemi COVID-19. Penurunan omzet tersebut disebabkan oleh 63% penurunan daya beli konsumen, 46% rasa takut disertai adanya PSBB, dan 42% adanya aturan jam operasional toko. Penelitian Thaha (2020) melaporkan bahwa 163.713 pelaku UMKM di Indonesia pada sektor makanan dan minuman terkena dampak pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian Kusuma, et. al., (2021), dari pertengahan tahun 2020 hingga Juli 2021, lebih dari 50% UMKM di Indonesia gulung tikar atau tidak dapat bertahan. Hal tersebut tentu sangat tidak diinginkan oleh para pelaku UMKM, termasuk salah satu pelaku UMKM di Kabupaten Pringsewu, yaitu UMKM Pempek Cinde Pringsewu.

UMKM Pempek Cinde Pringsewu merupakan industri mikro atau rumah tangga yang didirikan pada tahun 2003. UMKM Pempek Cinde memiliki tenaga kerja berjumlah 3 orang dan memiliki *reseller* sebanyak 7 orang. Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi pempek adalah ikan tenggiri. Sejak tahun 2003 hingga saat ini, UMKM Pempek Cinde tidak pernah berhenti beroperasi, bahkan saat melonjaknya pandemi COVID-19, yaitu pada tahun 2020. UMKM Pempek Cinde masuk ke dalam kategori 50% UMKM di Indonesia yang masih tetap dapat bertahan di tengah gempuran pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 membuat UMKM Pempek Cinde harus mampu beradaptasi dengan memunculkan kreativitas dan inovasi baru. Menurut Lestari (2019), inovasi merupakan suatu proses berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang dinamis, sehingga UMKM dapat

mencapai daya saing yang berkelanjutan. UMKM Pempek Cinde tidak akan dapat bertahan jika hanya mengandalkan penjualan produk ke lingkungan sekitar, oleh karena itu, UMKM ini harus membuka diri untuk cakupan penjualan yang lebih luas, yaitu hingga skala nasional. Namun, dalam skala yang cukup besar, pesaing tentu akan semakin banyak. Dalam hal ini, UMKM Pempek Cinde kembali dituntut untuk menetapkan suatu strategi yang dapat menjadi ciri khasnya agar tetap bertahan. Strategi itu dapat berupa penetapan harga jual yang sama agar terjangkau oleh konsumen, dan meningkatkan kualitas produk untuk memperluas skala penjualan agar tidak kalah dengan produk pesaing yang sejenis.

Maraknya penggunaan internet dan media sosial saat pandemi menjadi sumber kreativitas, inovasi, dan strategi dalam pengolahan produk serta perluasan jaringan pasar. Kreativitas dan inovasi dapat diterapkan melalui bentuk fisik atau cita rasa produk, sedangkan strategi dapat berupa cara meningkatkan kualitas agar dapat bersaing namun harga tetap terjangkau, sehingga dapat memenangkan pasar konsumen. Penjualan skala nasional dapat dilakukan melalui penjualan online atau melalui *e-commerce*. Menurut Kusumatriana, et. al., (2020), *electronic commerce (e-commerce)* merupakan suatu kegiatan penjualan atau pembelian yang dilakukan melalui jaringan komputer (*online*) terhadap barang atau jasa, namun pembayaran dan pengiriman dapat dilakukan secara langsung ataupun secara online. Penelitian terdahulu oleh Soetjipto (2020) menunjukkan bahwa perilaku pelaku UMKM dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebesar 38% memilih untuk melakukan pemasaran melalui media sosial, 35% menggunakan promosi berbayar secara online, 13% menitipkan produk secara konvensional, dan 6% memilih tetap membuka toko.

Bertahannya UMKM Pempek Cinde selama pandemi COVID-19 hingga saat ini bukan hanya karena cakupan penjualan yang diperluas, namun juga karena kinerja produksi yang baik. Kinerja produksi adalah hasil atau tingkat keberhasilan pelaksanaan yang dapat dinilai secara kualitas dan kuantitas pencapaian seorang karyawan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab (Lie

dan Hotlan, 2018). Kinerja produksi sebelum dan pasca adanya COVID-19 umumnya mengalami perubahan. Adanya perbedaan kinerja produksi akan dirasakan oleh pemilik, karyawan, dan konsumen, sesuai dengan persepsi masing-masing individu. Menurut Ansori (2009), persepsi merupakan suatu proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan tempat dimana berlangsungnya proses belajar dan mendapatkan pengalaman. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan terhadap lingkungan dengan indra-indra yang dimiliki sehingga individu menjadi sadar akan segala sesuatu di sekelilingnya (Fahmi, 2021).

Pandemi COVID-19 dapat memberikan dampak yang positif dan bukan menjadi permasalahan yang besar jika pelaku usaha dapat menetapkan suatu strategi yang tepat. Hal tersebut diduga diterapkan oleh UMKM Pempek Cinde Pringsewu. Bertahannya UMKM Pempek Cinde selama pandemi diduga karena kinerja produksinya yang baik dan penerapan strategi yang tepat. Hal tersebut menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja produksi (produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses), keuntungan, serta strategi operasional pada UMKM Pempek Cinde Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan kinerja produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana perbedaan keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19?
3. Bagaimana strategi operasional yang dilakukan dalam menghadapi pandemi COVID-19 di UMKM Pempek Cinde Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis:

1. Perbedaan kinerja produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19.
2. Perbedaan keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19.
3. Strategi operasional yang dilakukan dalam menghadapi pandemi COVID-19 di UMKM Pempek Cinde Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Pertimbangan bagi pelaku UMKM dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya.
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan UMKM Pempek Cinde Pringsewu.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu sistem atau rangkaian usaha mulai dari pengadaan sarana dan prasarana produksi pertanian, kegiatan usahatani, usaha pasca panen, sortasi, penyimpanan, pengemasan, serta industri pengolahan produk pertanian hingga suatu produk tersebut sampai ke tangan konsumen (Krisnamurthi, 2020). Dengan kata lain, agribisnis merupakan seluruh kegiatan yang mencakup kegiatan dari hulu, *on farm*, hingga hilir. Menurut Downey dan Erickson (1987) dalam Purba et al., (2020) agribisnis adalah kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan hasil dalam arti luas, meliputi satu atau seluruh rantai produksi, pengolahan input dan output produksi (industri pertanian), penjualan input, dan kelembagaan pendukung kegiatan. Agribisnis dapat dikatakan sebagai megasektor perekonomian, karena mencakup berbagai sektor, baik secara vertikal (sektor pertanian, perdagangan, industri, jasa, dan keuangan) ataupun secara horizontal (tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan).

Sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari 5 subsistem, yaitu (1) pengadaan dan distribusi alat produksi, subsistem teknologi dan pengembangan sumber daya manusia, (2) usahatani, (3) hasil pertanian, (4) pengolahan, dan (5) penjualan hasil pertanian. Masyhuri (2001) mengatakan bahwa sistem agribisnis terdiri dari subsistem input produksi

pertanian, produksi pertanian, pengolahan hasil pertanian, pemasaran, dan pendukung (Hasibuan (1999) dalam Mardia et al., 2021). Krisnamurthi (2020), berpendapat bahwa lima subsistem dalam agribisnis adalah agroindustri hulu, produksi usahatani, agroindustri hilir, pemasaran, serta kelambagaan penunjang. Agribisnis hulu umumnya mencakup penyediaan bibit, pupuk, pestisida, alat dan mesin, ataupun sarana produksi lain. Usaha tania atau *on farm* mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan dalam budidaya tanaman.

Subsistem ketiga yaitu agribisnis hilir yang mencakup seluruh kegiatan pasca panen, seperti penyimpanan, pengolahan, pengemasan, distribusi, hingga pemasaran. Setelah melewati pengolahan, produk atau hasil pertanian akan dipasarkan dengan bantuan berbagai lembaga penunjang. Lembaga penunjang tersebut dapat berupa lembaga pelayanan pembiayaan, informasi dan penyuluhan, transportasi, penelitian dan pengembangan, asuransi pertanian, dan pemerintah terkait kebijakan. Antara subsistem yang satu dengan yang lainnya akan sangat saling berkaitan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu sistem agroindustri tidak hanya ditentukan oleh kegiatan *on farm* saja, namun juga *off farm* atau subsistem agribisnis di luar produksi usatani yang terintegrasi dengan baik (Krisnamurthi, 2020).

2. Agroindustri dan UMKM

Agroindustri merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam agribisnis. Menurut Soekartawi (2000) dalam Arifin (2016), agroindustri merupakan suatu industri yang dalam pengolahannya menggunakan bahan baku utama atau input berupa hasil petanian. Agroindustri mencakup kegiatan *food processing management* dalam kegiatan produksi bahan baku pertanian. Selain itu, agroindustri juga diartikan sebagai berbagai tahapan pembangunan kelanjutan dari pembangunan pertanian (Arifin, 2016). Agroindustri menjadi kegiatan pemanfaatan dengan merancang dan menyediakan peralatan dan jasa pada hasil pertanian sebagai bahan

baku. Pada agribisnis terdapat lima subsistem, sedangkan pada agroindustri hanya terdapat tiga subsistem yang terdiri dari pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Atau dengan kata lain, dalam agroindustri tidak ada lagi kegiatan *on farm*.

Agroindustri menjadi sektor yang berpeluang besar dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB), memperluas kesempatan kerja, meningkatkan devisa negara, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi operasional dalam agroindustri. Strategi yang dilakukan dalam pengembangan agroindustri harus disesuaikan dengan karakteristik agroindustri. Berapa hambatan yang umumnya dihadapi agroindustri dalam pelaksanaan pengembangannya antara lain yaitu sifat produk pertanian yang bersifat mudah rusak dan butuh ruang yang besar, musiman, dan sangat dipengaruhi iklim, kualitas produk pertanian dan agroindustri yang hasilnya masih rendah, serta sebagian besar industri masih menggunakan teknologi yang sederhana. Kualitas hasil produk pertanian dan agroindustri yang masih rendah mengakibatkan sulitnya agroindustri bersaing pada pasar dalam negeri dan internasional (Arifin, 2016).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha yang bergerak dalam produksi yang mayoritasnya adalah makanan. UMKM memiliki peran yang dapat dikatakan tinggi di Indonesia, dimana dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro adalah usaha produktif milik seseorang atau badan usaha perorangan. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri (bukan anak perusahaan). Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh seorang atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang umumnya laba atau keuntungan diperhitungkan secara tahunan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM memiliki kriteria, antara lain yaitu, usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih sekitar Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 – Rp 2.500.000.000. Usaha menengah kekayaan bersih sekitar Rp 500.000.000 – Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 50.000.000.000. Menurut Biro Pusat Statistik dalam Sulistiana (2013), suatu industri dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, antara lain yaitu:

- a. Industri rumah tangga = jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang.
- b. Industri kecil = jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang.
- c. Industri menengah = jumlah tenaga kerja 20 – 99 orang.
- d. Industri besar = jumlah tenaga kerja minimal 100 orang.

3. Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 memberikan dampak atau pengaruh terhadap sektor UMKM sejak April 2020. Menurut Bahtiar (2021), dampak negatif sangat nyata dirasakan oleh para pelaku UMKM, sebesar 82,9% merasakan dampak negatif dari COVID-19 dan hanya 5,9% yang merasakan dampak positif. Penurunan omset yang dirasakan dapat mencapai 30%. Besarnya dampak negatif yang muncul menyebabkan para pelaku UMKM melakukan langkah efisiensi seperti menurunkan produksi barang/jasa, mengurangi jam kerja dan jumlah karyawan, serta memperpendek saluran pemasaran/distribusi. Bahkan, tidak sedikit UMKM yang memberikan PHK kepada karyawannya karena mengalami kesulitan dalam ekonomi.

Pemulihan terhadap sektor UMKM sangat perlu dilakukan yang salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian insentif terhadap UMKM

melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pemerintah pusat di 2020 hingga 2021. Melalui program tersebut, sebagian sektor UMKM dapat bertahan atau dapat meminimalisir krisis yang terjadi. Program PEN ini diharapkan dapat membantu penurunan angka PHK. Namun, seiring berjalannya waktu angka penularan COVID-19 semakin menurun sehingga optimism para pelaku UMKM semakin meningkat. Melihat keadaan seperti ini, pemerintah sejak 2020 mengeluarkan beberapa kebijakan dengan tujuan memulihkan sektor UMKM, dengan penyaluran PEN, program Gernas BBI, program vaksinasi, restrukturisasi kredit, dan rencana pembentukan *holding* BUMN ultra mikro (Bahtiar, 2021).

4. UMKM Pempek

a. Bahan Baku Pempek

Pempek merupakan makanan ringan atau camilan khas dari Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Umumnya makanan ini dilengkapi oleh kuah yang biasa disebut cuka atau cuko. Pempek terbuat dari olahan atau campuran ikan dengan bahan lain seperti tepung tapioka, penambah cita rasa berupa garam, air, dan bawang putih sebagai penambah aroma. Bahan baku ikan yang digunakan di tempat asal atau Palembang yaitu ikan belida. Namun, jenis ikan tersebut sulit ditemukan di wilayah lain, sehingga harganya akan sangat mahal (Fadhallah, et al., 2021).

Langkanya dan mahalnya harga ikan belida mengharuskan adanya adaptasi atau alternatif ikan lain sebagai bahan baku pempek, salah satunya yaitu ikan tenggiri. Ikan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) merupakan ikan laut yang umumnya mudah ditemukan hampir di seluruh kota di Indonesia. Ikan tenggiri memiliki cita rasa yang gurih dan warna putih yang menjadikannya cocok untuk menjadi bahan baku pempek. Menurut Maulid dan Nurilmala (2015) dalam Fadhallah et al. (2021), ikan tenggiri memiliki rendemen daging yang tinggi yaitu 57,23 – 58,57%. Ikan tenggiri dapat diolah menjadi

bermacam produk, seperti pempek, kerupuk, asinan ikan, dan lainnya. Kandungan zat kimia ikan tenggiri segar dan olahan akan berbeda, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan kimia ikan tenggiri segar dan olahan (%)

Sampel	Kadar Air	Kadar Abu	Lemak	Protein	Karbohidrat
Tenggiri papan	77,27 ± 1,41	1,42 ± 0,25	0,54 ± 0,18	18,56 ± 0,32	2,21 ± 1,43
Tenggiri total	76,58 ± 0,59	1,73 ± 0,32	0,49 ± 0,06	19,91 ± 0,17	1,29 ± 0,72
Pempek	52,44 ± 0,50	1,91 ± 0,01	0,55 ± 0,01	1,96 ± 0,09	43,41 ± 0,6
Bakso	19,79 ± 0,50	4,52 ± 0,11	10,56 ± 0,15	9,00 ± 0,06	56,13 ± 0,23
Kerupuk	4,77 ± 0,02	2,89 ± 0,13	2,54 ± 0,18	2,58 ± 0,18	87,22 ± 0,05
Mackerel	75,67 ± 0,12	1,42 ± 0,01	0,89 ± 0,01	9,47 ± 0,16	0,70 ± 0,01

Sumber : Yuniarti, et. al., 2021

b. Pengolahan Pempek

Proses produksi pembuatan atau pengolahan pempek melalui beberapa tahap (Wahyuningsih, 2020), antara lain:

- (1) Mencuci bersih ikan, lalu diambil dagingnya, diblender hingga halus dagingnya.
- (2) Disiapkan wadah atau tempat, dimasukkan ikan yang telah halus, dicampurkan air es lalu diaduk hingga rata.
- (3) Dimasukkan tepung tapioka dan garam sedikit demi sedikit, dicampur hingga adonan menjadi pas dan kalis.
- (4) Adonan diambil secukupnya, lalu dibentuk sesuai dengan keinginan (dengan isian sebagai optional).
- (5) Didihkan air, direbus pempek sampai matang dengan ciri mengapung dan licin.

- (6) Dimasak semua bahan cuka atau cuko hingga matang, kemudian disaring.
- (7) Jika sudah matang, pempek dapat disimpan di lemari pendingin atau langsung digoreng.

5. Kinerja Produksi

Kinerja produksi adalah hasil atau tingkat keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian seorang karyawan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dinilai secara kualitas dan kuantitas (Lie dan Hotlan, 2018). Menurut Prasetya dan Fitri (2009) dalam Putri, et. al. (2019), kinerja produksi suatu agroindustri atau UMKM dapat diukur melalui produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

a. Produktivitas

Produktivitas adalah ukuran atau rasio antara unit yang diproduksi dengan masukan yang digunakan. Pengertian produktivitas umumnya lebih mudah dipahami sebagai rasio antara output dengan input (output/input). Menurut Heizer dan Render (2011) dalam Hidayat (2019), produktivitas diklasifikasikan menjadi produktivitas faktor tunggal dan multifaktor. Produktivitas faktor tunggal merupakan rasio satu sumber daya (input) terhadap barang/jasa yang dihasilkan (output). Sedangkan produktivitas multifaktor menggunakan banyak atau seluruh sumber daya dengan memasukkan seluruh input sebagai faktor total, seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, biaya *overhead* dan lainnya. Nilai produktivitas menurut Render dapat diketahui melalui perhitungan (Heizer dan Render, 2011) :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output (kg)}}{\text{Input (jam kerja manusia)}} \dots \dots \dots (1)$$

b. Kapasitas

Kapasitas adalah ukuran atau kemampuan atau output maksimal dalam suatu proses produksi pada periode tertentu. Di dalam kapasitas tercakup kapasitas efektif dan efisiensi, dimana kapasitas efektif yaitu persentase kapasitas yang diharapkan pada operasional untuk menghasilkan produk dengan metode penjadwalan, pemeliharaan, dan standar mutu tertentu, sedangkan efisiensi, yaitu persentase output actual dengan kapasitas efektif. Menurut Prasetya dan Fitri (2009) dalam Putri, et. al. (2019), kapasitas dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$Capacity\ Utilization = \frac{Actual\ Output}{Design\ Capacity} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Actual Output : output yang diproduksi (kg)

Design Capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

c. Kualitas

Kualitas produksi dari suatu proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Menurut Hendri (2014) dalam Falahudin, et. al., (2016), terdapat perbedaan pempek yang diberikan boraks dan tidak. Pempek yang diberikan boraks umumnya memiliki tekstur yang sangat kenyal cenderung keras, warna lebih cenderung keputihan (mengkilat) dan tidak kecokelatan seperti jika menggunakan daging, rasa getir, tidak dihinggapi lalat, serta dapat bertahan lebih dari 3 hari pada suhu ruang. Pempek yang baik atau bebas dari pemberian boraks secara tampilan tidak terlalu putih, kenyal namun tidak keras, memiliki bau yang khas dari ikan tenggiri, mudah basi pada suhu ruang, serta jika disimpan dalam lemari pendingin (*refrigerator*) hanya akan bertahan selama empat minggu.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman adalah ukuran atau jumlah waktu yang digunakan pada saat produk dipesan, dikirimkan, hingga sampai ke tangan konsumen. Kecepatan pengiriman dapat diukur dengan dua cara, yaitu jumlah waktu antara produk ketika dipesan kemudian dikirimkan ke pelanggan, dan variabilitas dalam waktu pengiriman. Kecepatan pengiriman produk dapat dinilai dengan membandingkan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengiriman produk pada sebelum adanya dan masa pandemic COVID-19. Perbandingan dilakukan untuk menyimpulkan apakah pengiriman yang dilakukan semakin efisien/baik, atau sebaliknya.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang di produksi dan mengatasi ketidakpastian untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang beragam. Terdapat tiga dimensi fleksibilitas, yaitu kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain, kemampuan bereaksi mengubah volume, dan kemampuan proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak (varian produk).

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah rasio nyata waktu pelaksanaan proses produksi, dimana mengubah bahan baku menjadi produk yang baru yang ditandai dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa tersebut. Nilai tambah waktu pengolahan pempek akan berbeda antara penggunaan bahan baku ikan segar dengan penggunaan bahan baku ikan yang sudah digiling. Penggunaan bahan baku ikan segar akan membutuhkan waktu pengolahan yang lebih lama dibandingkan dengan bahan baku ikan giling. Pengolahan dengan ikan giling menyebabkan adanya pengiritan waktu produksi sehingga

UMKM dapat memproduksi lebih banyak (produktivitas lebih tinggi dibandingkan pengolahan dengan bahan baku ikan segar). Menurut Putri, et. al., (2019), tenaga kerja yang terampil dapat memproses suatu produk dari datangnya bahan baku hingga menghasilkan produk selama 8 – 10 jam.

6. Keuntungan

Keuntungan adalah total dari penerimaan yang diterima setelah adanya pengurangan terhadap biaya produksi, seperti bahan baku langsung dan bahan tidak langsung (Anggrainingsih, et. al., 2022). Menurut Mowen dan Hansen (2013), penerimaan adalah hasil yang diterima dari yang dikerjakan, sedangkan biaya adalah sesuatu yang harus dikorbankan (*trade off*) untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan rupiah penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban. Rumus penerimaan, biaya total, dan keuntungan menurut Mowen dan Hansen (2013) dalam Anggrainingsih et. al., (2022) dapat dituliskan sebagai:

$$TR = \text{jumlah output (kg)} \times \text{harga per kg (Rp)} \dots\dots\dots (3)$$

$$TC = \text{biaya tetap (FC)} + \text{biaya variabel (VC)} \dots\dots\dots (4)$$

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

π : keuntungan

TR (*total revenue*) : penerimaan total

TC (*total cost*) : biaya total atau pengeluaran

Penerimaan total merupakan hasil dari jumlah penjualan atau output per bulan yang dikalikan dengan harga per kilogram produk pempek. Biaya total atau pengeluaran terdiri dari biaya atau beban bahan langsung ikan tenggiri, beban tenaga kerja, dan beban *overhead* pabrik. Beban *overhead* pabrik terdiri dari *overhead* variabel, beban tidak langsung, dan *overhead* tetap. Setelah didapatkan seluruh data penerimaan total dan biaya total, maka keuntungan dapat diketahui (Anggraini, et. al., 2022).

7. Uji Beda

Uji beda adalah suatu uji yang digunakan dalam mengevaluasi perlakuan sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda. Uji beda dapat dilakukan dengan menggunakan uji komparatif. Uji komparatif bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta atau sifat objek yang diteliti. Uji komparatif dilakukan dengan adanya sebab-akibat dengan analisis faktor penyebab terjadinya suatu fenomena atau kejadian tertentu. Untuk melihat perbedaan antara dua kejadian, maka digunakan *paired sample* T-Test atau uji beda T yang dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). *Paired sample* T-Test digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Syarat digunakannya uji ini yaitu data penelitian harus terdistribusi dengan normal (Matondang dan Hamni, 2021).

Menurut Murwani, et. al., (2020), uji dua kelompok sampel bebas dengan $n \geq 30$ dapat dianalisis dengan rumus:

$$Z = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sigma_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}} \dots \dots \dots (4)$$

$$Z = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}}$$

Namun, pada penelitian ini, uji beda yang dilakukan adalah menggunakan aplikasi SPSS. Dasar pengambilan keputusan atau kesimpulan :

- a. Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara dua kejadian/perlakuan.
- b. Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara dua kejadian/perlakuan.

8. Strategi Operasional

Industri pengolahan pangan memiliki posisi yang strategis dimana sektor industri ini menjadi jembatan penghubung antara sektor pertanian hulu hingga hilir, salah satunya yaitu UMKM. Industri pengolahan pangan berperan dalam penciptaan nilai tambah hasil pertanian, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, serta menjadi penarik pembangunan sektor pertanian. Saat ini, tantangan strategi operasional di Indonesia yaitu meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan menjadikannya sebagai produk yang memiliki nilai unggul. Tidak hanya unggul, namun diharapkan produk tersebut dapat bersaing pada pasar domestik dan internasional. Untuk menciptakan industri pengolahan yang berkelanjutan, diperlukan suatu strategi yang tepat, efektif, dan efisien dalam pengembangannya (Suparno et al, 2018).

Operasional dalam UMKM dapat dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. Alternatif teknologi yang tersedia dalam industri pengolahan sangat bervariasi, mulai dari teknologi tradisional hingga teknologi canggih. Dalam strategi operasional, teknologi yang dapat diterapkan sangat beragam, mulai dari yang sederhana seperti perubahan fisik, mekanik/pengeringan, teknologi sedang (reaksi hidrolisis), hingga teknologi tingkat tinggi seperti proses bioteknologis. Namun, banyaknya pilihan teknologi tidak berarti seluruh teknologi diaplikasikan dalam suatu proses produksi hasil pertanian. Pemilihan teknologi juga harus diperhatikan agar penggunaannya tepat. Tidak terbatas dengan teknologi yang berhubungan langsung dengan produk, teknologi pemasaran secara online juga menjadi salah satu teknologi yang sangat membantu para pelaku UMKM. Contoh strategi operasional yang dapat dilakukan oleh pelaku UMKM adalah melakukan peningkatan kualitas produk dan penciptaan produk atau varian baru (Arifin, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penulis untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Sari (2015) melakukan penelitian mengenai Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak distratifikasi (*Stratified Simple Random Sampling*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja produksi dari segi produktivitas sudah baik dengan rata-rata sebesar 7,27 kg/HOK; kapasitas sudah baik dengan rata-rata sebesar 0,85 atau 85%; kualitas buah melinjo menurun di luar masa panen karena sulit di dapat dan harus membeli bahan baku dari luar; kecepatan pengiriman baik dimana proses pemasaran dilakukan 4 kali dalam sebulan dengan waktu tempuh $\frac{1}{2}$ jam; fleksibilitas belum baik karena masih memproduksi satu jenis produk; serta kecepatan proses yang baik yaitu 2-3 hari. Agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa memberikan kesempatan kerja sebesar 62,92 HOK dan nilai tambah 43,72%, sedangkan di Kelurahan Sukamaju 42,49 HOK dengan nilai tambah 47,65%.

Safitri (2014) melakukan penelitian mengenai Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa Pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Metode analisis yang digunakan adalah metode studi kasus dengan analisis data kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agroindustri sabut kelapa sudah berproduksi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari nilai produktivitas usaha sebesar 2,50; produktivitas tenaga kerja sebesar 76,56 kg/HOK; dan kapasitasnya sebesar 0,67 atau 67% (>50%). Secara finansial, agroindustri ini sudah layak dilakukan atau dijalankan karena memiliki nilai

NPV = Rp 1.224.513.693; IRR = 36,58%; Net B/C = 2,77; Gross B/C = 1,21; dan PP = 5,51 tahun. Agroindustri ini menciptakan nilai tambah Rp 189,04/kg dan rasio nilai tambah 57,55% sehingga cukup menguntungkan.

Sagala (2013) melakukan penelitian mengenai Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtatan Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan analisis data kuantitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja agroindustri kelanting ini memiliki rata-rata R/C ratio 1,24 (>1), BEP sebesar $1042,69 < 1168,80$ (output rata-rata), produktivitas sebesar 16,07 kg/HOK, dan kapasitas sebesar 0,92, sehingga dapat dikatakan agroindustri ini menguntungkan secara keseluruhan. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam dan luar keluarga sebesar 74,62 HOK/bulan dengan rata-rata upah Rp 13.129,63/hari. Rantai pemasaran terdiri dari 2 alur, yang pertama produsen – konsumen, sedangkan yang kedua yaitu produsen – pedagang pengecer – konsumen. Nilai tambah yang diciptakan dari pengolahan ubi kayu menjadi kelanting yaitu Rp 1.184,02/kg bahan baku ubi kayu atau 34,57%.

Dasir (2021) melakukan penelitian mengenai Strategi Usaha Selama Pandemi Pada UMKM PEMpek di Kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi usaha dilakukan dengan mengatur stok bahan baku melalui manajemen persediaan, proses produksi untuk menghasilkan produk yang baik dan higienis, serta menerapkan konsep pemasaran dari produk berkualitas, harga terjangkau, tempat yang strategis dan promosi melalui media elektronik. Pemilik usaha tidak hanya fokus kepada pasar konsumen, namun juga mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan sehingga kepercayaan konsumen semakin kuat dan konsumen menjadi loyal akan produk yang dipasarkan.

Lukyta (2020) melakukan penelitian mengenai Bauran Pemasaran dan Kinerja Usaha Industri Kecil Roti di Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis data deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi pengusaha industri kecil roti di Bandar Lampung terhadap bauran pemasaran yang terdiri dari produk, harga, dan promosi dikatakan penting, sedangkan bauran tempat dikatakan cukup penting. Kinerja usaha industri kecil roti ini dapat dinilai dari ROI yang dominan 63,34% (kategori 5 = sangat baik), profil margin yang dominan 90% (kategori 5 = sangat baik), dan rasio operasi yang dominan 23,33% (kategori 5 = sangat baik) sehingga usaha industri kecil roti ini masuk dalam kategori sangat baik. Unsur bauran pemasaran yang berpengaruh nyata terhadap kinerja usaha yaitu bauran harga, sedangkan bauran yang lainnya tidak berpengaruh nyata.

Anggrainingsih (2022) melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja produksi agroindustri secara keseluruhan belum maksimal karena agroindustri belum mampu memproduksi produk lain dengan input yang sama serta belum adanya izin usaha. Pengolahan kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah yang positif dengan nilai NT sebesar Rp 6.316,47 ($NT > 0$) dengan rasio nilai tambah sebesar 36,52%. Keuntungan yang didapatkan agroindustri tempe Bapak Zainal dilihat melalui harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, yaitu Rp 1.018.417,92.

Aponno (2017) melakukan penelitian mengenai Pengukuran Produktivitas Kinerja Usaha Mikro Gula Merah Saparua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa indeks terendah terjadi pada bulan April dengan produktivitas sebesar 81,9%. Pada bulan April terjadi penurunan sebesar 18,1% karena input teknologi. Produktivitas tertinggi terjadi di bulan Mei sebesar 145,7% dengan peningkatan 45,7% melalui input teknologi terhadap penjualan. Dapat disimpulkan bahwa teknologi sangat berpengaruh dalam produksi gula merah, dimana penurunan

produktivitas teknologi berpengaruh pada efisiensi waktu pengolahan sehingga dapat mengganggu siklus produksi dan jumlah produk yang dijual. Selain teknologi, pengetahuan dan keterampilan petani pengrajin yang masih terbatas juga mempengaruhi produktivitas kinerja usaha gula merah saparua.

Sumantri (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Usaha Pembuatan Ikan Kering di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perhitungan dengan rumus pendapatan usaha dan nilai efisiensi ekonomis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha pembuatan ikan kering di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu menciptakan total penerimaan sebesar Rp 2.312.925,00/minggu atau Rp 92.517.019,00 /tahun, dan total biaya sebesar Rp 2.000.178,35/minggu. Kinerja usaha dapat dilihat dari pendapatan dan tingkat efisiensi ekonomis, dimana pendapatan usaha pembuatan ikan kering sebesar Rp 938.802,37/minggu dan tingkat efisiensi ekonomis atau R/C yang diperoleh sebesar 1,15 (>1), sehingga usaha pembuatan ikan kering di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu dapat dikatakan sudah efisien.

Fariadi (2021) melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Produksi Pada Usaha Legend Luwak Kopi Kabupaten Kepahiang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja produksi pada usaha legend luwak kopi di Kabupaten Kepahiang dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari produktivitas tenaga kerja yang sudah baik dengan nilai 15,24; kapasitas dikatakan baik dengan jumlah yang dihasilkan yaitu 0,67 kg; dan kecepatan pengiriman yang cepat dengan rata-rata 35,56.

Sahli (2017) melakukan penelitian mengenai Prospek Pengembangan Industri Makanan Olahan Pempek Palembang di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditinjau dari aspek finansial dan non finansial, industri makanan olahan pempek di Kota Pekanbaru layak dikembangkan. Aspek non finansial berupa

aspek pasar dan sosial ekonomi. Aspek finansial berupa $NPV = 513.684.145,7 > 0$; $B/C Ratio = 1,23 > 1$; $IRR = 12,03\% > 12\%$; $PP = 7,99$ bulan atau 0,66 tahun. Terdapat permasalahan dan kendala yang dialami industri ini, dimana permasalahan yang dialami industri olahan pempek di Kota Pekanbaru yaitu sulitnya memperoleh bahan ikan sebagai bahan baku pembuatan pempek. Kendala yang dialami industri olahan pempek di Kota Pekanbaru yaitu penentuan harga yang disebabkan sulitnya memperoleh bahan baku.

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang ada. Hal ini dibuktikan dari adanya persamaan dan perbedaan penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian terdahulu. Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis kinerja usaha, yang tercakup dalam penelitian Sari (2015), Safitri (2014), Sagala (2013), Lukyta (2020), Merizua (2015), Aponno (2017), Sumantri (2016), dan Fariadi (2021). Kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai referensi pada penelitian ini. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu dengan penelitian Dasir (2021), Lukyta (2020), Merizua (2015), Anggrainingsih (2022), dan Sahli (2017), dimana terdapat perbedaan metode analisis data, jenis objek yang diteliti, latar belakang masalah, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah kinerja produksi dari segi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses, serta strategi operasional.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro atau usaha rumah tangga merupakan suatu usaha yang memiliki kekayaan bersih \leq Rp 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), hasil penjualan tahunan \leq Rp 300.000.000, dengan jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang. Usaha mikro umumnya memiliki harga produk relatif terjangkau, kualitas standar, serta target pasar yang kecil atau hanya mencakup lingkungan

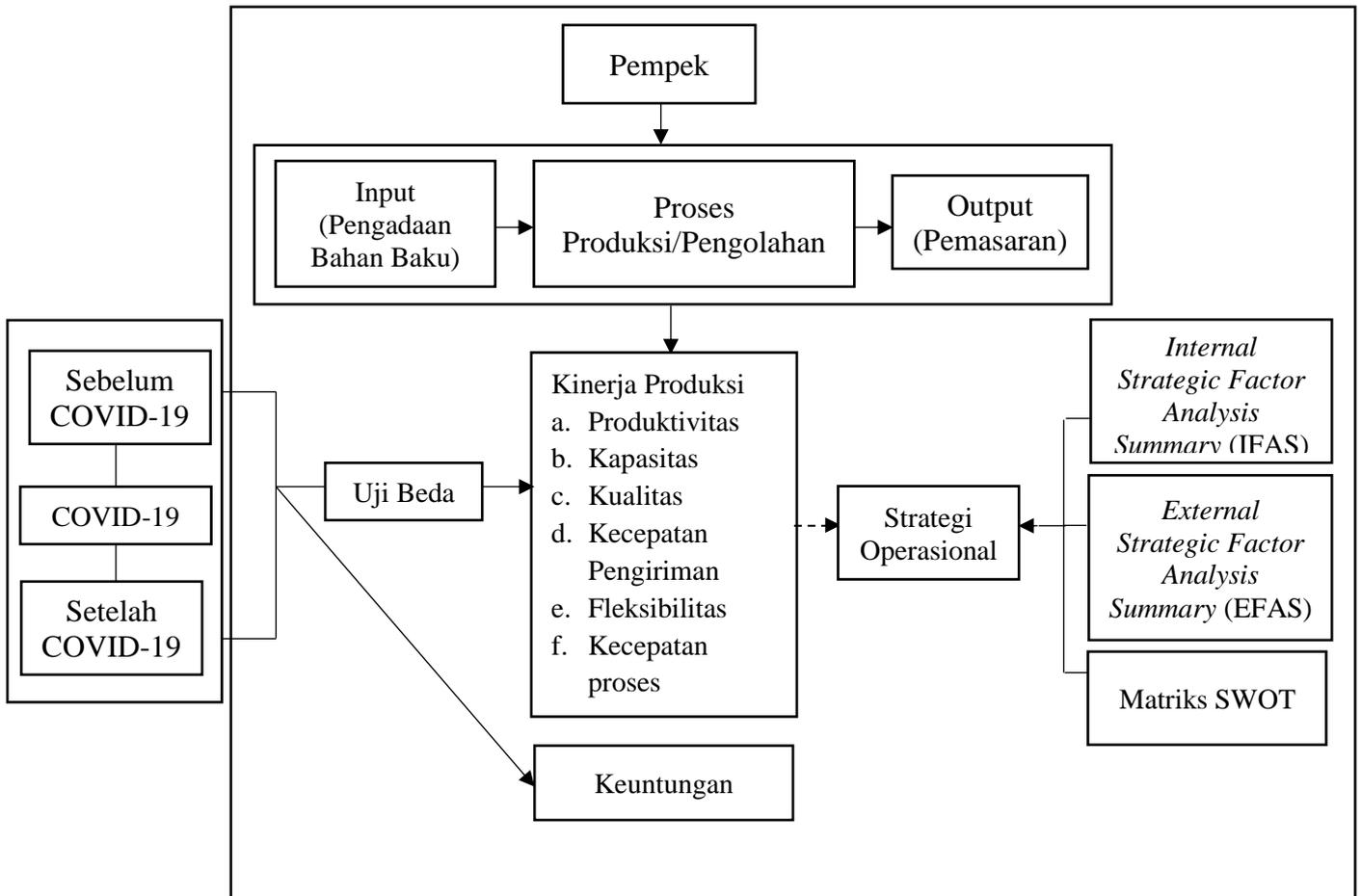
sekitar UMKM. Total jumlah usaha mikro di Indonesia yaitu 63.400.000 unit usaha dan 182.655 unit diantaranya berada di Provinsi Lampung, dan merupakan jenis usaha yang mendominasi di Kabupaten Pringsewu. Salah satu usaha mikro yang berada di Kabupaten Pringsewu yaitu UMKM Pempek Cinde.

UMKM Pempek Cinde berlokasi di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. UMKM Pempek Cinde merupakan industri rumah tangga yang mengolah bahan baku berupa ikan tenggiri menjadi output makanan tradisional berupa pempek. UMKM Pempek Cinde dalam proses produksi atau pengolahannya memiliki tenaga kerja berjumlah 2 orang dan memiliki *reseller* sebanyak 7 orang. Sejak tahun 2017 hingga saat ini, UMKM Pempek Cinde tidak pernah berhenti beroperasi, bahkan saat melonjaknya pandemi COVID-19, yaitu pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 memaksa atau mengharuskan UMKM Pempek Cinde beradaptasi dengan memunculkan kreativitas dan inovasi baru. UMKM Pempek Cinde tidak akan dapat bertahan jika hanya mengandalkan penjualan produk ke lingkungan sekitar. Maka dari itu, UMKM ini harus membuka diri untuk skala penjualan yang lebih luas, yaitu hingga skala nasional. Namun, dalam skala yang cukup besar, pesaing tentu akan semakin banyak. Dalam hal ini, UMKM Pempek Cinde kembali dituntut untuk menetapkan suatu strategi yang dapat menjadi ciri khasnya agar tetap bertahan.

Kinerja produksi secara tidak langsung akan mempengaruhi strategi operasional yang ditetapkan. Banyaknya faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan operasional mengharuskan pelaku UMKM Pempek Cinde menetapkan suatu strategi agar usaha tersebut bersifat berkelanjutan (*sustainable*). Faktor tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Pelaku usaha dapat menetapkan strategi dengan mempertimbangkan kekuatan dan peluang yang dimiliki UMKM Pempek Cinde serta kelemahan dan ancaman yang ditimbulkan dari pelaku usaha lain dengan produk yang sejenis. Analisis kekuatan dan peluang yang dimiliki serta kelemahan dan ancaman pesaing

dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha dan memenangkan pasar konsumen.

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari lingkungan UMKM Pempek Cinde itu sendiri, seperti tenaga kerja yang kurang produktif dan tidak adanya inovasi produk. Faktor external merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar dan tidak diinginkan atau dihindari oleh pelaku UMKM. Salah satu contoh faktor external yang memberikan dampak yang sangat nyata adalah pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 tentu sangat menghambat jalannya kegiatan operasional UMKM dari segi kinerja produksi. Adanya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan selama pandemi COVID-19, seperti WFH dan PSBB menyebabkan adanya perbedaan kinerja produksi, baik dari sisi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, hingga kecepatan proses. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan menetapkan suatu strategi yang tepat, sehingga dapat disimpulkan, pandemi COVID-19 bukan menjadi hal atau masalah yang besar jika suatu UMKM memiliki strategi operasional yang baik dan tepat. Kerangka pemikiran pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja produksi dan strategi operasional di UMKM Pempek Cinde Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran perbedaan kinerja produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19 serta strategi operasionalnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dilakukan dalam menganalisis pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja produksi dan strategi operasional UMKM Pempek Cinde Pringsewu adalah metode studi kasus. Menurut Yin (2003) dalam Yona (2006), metode studi kasus adalah metode penelitian akan suatu fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup ketika terdapat gap antara fenomena dengan konteks yang ada. Studi kasus memberikan penekanan pada analisis kasus dengan sedikit jumlah atau kejadian dalam suatu design penelitian (Yona, 2006).

Langkah-langkah dalam melakukan metode studi kasus adalah menentukan dan menjabarkan pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan design dan instrument penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan melakukan kegiatan pengumpulan data, membuat analisa data, serta mempersiapkan laporan akhir penelitian (Yona, 2006). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari pelaku UMKM Pempek Cinde mengenai kinerja produksi dari segi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, hingga kecepatan proses, serta strategi operasional yang ditetapkan UMKM Pempek Cinde Pringsewu

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar penelitian merupakan pedoman dan pemahaman tentang variabel-variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian dan ukuran yang dipergunakan untuk

memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar penelitian ini adalah kinerja produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu. Beberapa pengertian yang berkaitan dengan konsep dasar dalam penelitian ini adalah:

Pengembangan usaha adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan usaha atau bisnis dengan melihat kondisi lokasi suatu wilayah, prospek usaha di masa yang akan datang, dan komponen lain yang mendukung.

UMKM adalah suatu kegiatan produktif dalam pengubahan suatu bahan baku menjadi setengah jadi atau barang jadi yang siap dikonsumsi yang dijalankan oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha dengan omzet < Rp 500 juta/tahun.

Pempek adalah olahan makanan yang terbuat dari campuran ikan dan tepung yang merupakan makanan tradisional khas Palembang.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah produk, baik secara mekanik, kimia, atau dengan cara konvensional hingga produk tersebut menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan bersifat lebih dekat kepada konsumen akhir.

Skala usaha adalah penggolongan atau klasifikasi usaha yang dapat dilihat atau dikelompokkan berdasarkan cakupan pemasaran produk atau jumlah tenaga kerjanya.

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi atau pengolahan pempek, dimana bahan baku yang digunakan yaitu ikan tenggiri dan tepung sagu atau aci.

Bahan penolong adalah bahan tambahan yang digunakan dalam proses produksi agar bahan baku dapat diolah lebih lanjut menjadi pempek. Proses produksi adalah suatu proses mentransformasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output berupa produk barang atau produk jasa tertentu.

Produksi pempek adalah jumlah pempek yang dihasilkan agroindustri/UMKM dalam periode tertentu yang diukur dalam satuan buah/pcs.

Pemasaran adalah suatu kegiatan dalam mempromosikan dan menjual suatu barang atau jasa hingga sampai kepada pelanggan atau konsumen.

Kinerja adalah hasil kerja dari suatu agroindustri yang dapat dinilai dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

Produktivitas adalah perbandingan atau rasio antara unit yang diproduksi dengan masukan yang digunakan. Produktivitas diukur dengan rumus output (kilogram bahan baku yang digunakan) dibagi dengan input berupa jam kerja manusia.

Kapasitas adalah ukuran atau kemampuan atau output (pempek) maksimal dalam suatu proses produksi pada periode tertentu yang dinyatakan dalam persen (%). Kapasitas produksi dapat diukur dengan membagi output yang dihasilkan dengan kapasitas maksimal memproduksi. Kapasitas dikatakan baik apabila bernilai lebih dari 50%.

Kualitas adalah hasil maksimal atau totalitas dan karakteristik yang dimiliki produk untuk memuaskan konsumen. Kualitas diukur melalui ciri fisik pempek dimana secara tampilan tidak terlalu putih, kenyal namun tidak keras, memiliki bau yang khas dari ikan tenggiri, mudah basi pada suhu ruang, serta jika disimpan dalam lemari pendingin (*refrigerator*) hanya akan bertahan selama empat minggu.

Kecepatan pengiriman adalah ukuran atau jumlah waktu yang digunakan pada saat produk dipesan, dikirimkan, hingga sampai ke tangan konsumen.

Kecepatan pengiriman makanan dapat dinilai melalui waktu ideal menurut pelaku usaha yaitu pengiriman dalam provinsi yang baik apabila makanan

sampai di tangan konsumen ≤ 1 hari dan pengiriman luar provinsi yang baik dengan waktu pengiriman maksimal 5 hari.

Fleksibilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang diproduksi dan mengatasi ketidakpastian untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Fleksibilitas dapat dinilai melalui kemampuan proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak (varian produk) dan kemampuan bereaksi mengubah volume.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja atau sumber daya manusia yang dicurahkan baik dalam ataupun luar keluarga selama proses produksi pempek berjalan, yang diukur dalam satuan jam kerja manusia atau jam kerja mesin.

Peralatan adalah berbagai alat yang digunakan dalam proses produksi pempek, seperti wajan/penggorengan, saringan, dan lemari pendingin/kulkas.

Pandemi COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh koronavirus yang dapat menyebar melalui percikan pernapasan dan sentuhan permukaan benda yang terkontaminasi oleh penderita. Pandemi ini menyebabkan terganggunya saluran distribusi atau pemasaran yang salah satunya yaitu pada agroindustri. Pandemi COVID-19 juga menyebabkan banyaknya tenaga kerja yang terkena PHK.

Sebelum pandemi COVID-19 adalah periode bulan atau tahun sebelum adanya pandemi virus corona di Indonesia, dimana dalam penelitian ini 30 sampel yang digunakan adalah bulan September – Desember 2017, Januari – Desember 2018, Januari – Desember 2019, serta Januari – Februari 2020.

Masa pandemi COVID-19 adalah periode bulan atau tahun saat muncul dan adanya pandemi virus corona di Indonesia, dimana dalam penelitian ini 30 sampel yang digunakan adalah bulan Maret – Desember 2020, Januari – Desember 2021, serta Januari – Agustus 2022.

Keuntungan adalah total dari penerimaan yang diterima setelah adanya pengurangan terhadap biaya produksi, seperti bahan baku langsung dan bahan tidak langsung. Keuntungan dapat dianalisis dengan menggunakan mengurangi TR (*total revenue*) yang merupakan penerimaan total dengan TC (*total cost*) yang merupakan biaya total atau pengeluaran. Keuntungan memiliki satuan rupiah.

Indeks harga adalah alat yang digunakan untuk mengukur inflasi berupa harga barang atau jasa yang dibutuhkan atau selalu digunakan oleh konsumen.

Strategi operasional adalah suatu strategi yang secara sengaja di desain untuk meningkatkan status, kapasitas, dan sumber daya yang tujuannya untuk mengembangkan UMKM Pempek. Strategi dapat dikembangkan melalui inovasi produk, penggunaan teknologi yang canggih, dan sumber daya manusia yang memadai.

C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di UMKM Pempek Cinde, Pekon Gumuk Mas. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa UMKM Pempek Cinde Pringsewu sudah berdiri sejak tahun 2017 atau sebelum adanya pandemi COVID-19 dan mampu melakukan penjualan atau pemasaran keluar kabupaten hingga tingkat provinsi. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2023.

Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku dan konsumen UMKM Pempek Cinde Pringsewu serta beberapa instansi terkait. Sampel merupakan bagian dari total populasi yang ada yang diambil secara khusus dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu yang mampu mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode atau teknik *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2001) dalam Saputra, et. al., (2022), *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan

memberikan peluang atau kesempatan yang sama besarnya untuk setiap anggota populasi yang akan dijadikan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampling jenuh. Teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel karena jumlah populasi relative kecil (kurang dari 30 orang). Sampel merupakan responden yang dapat dipercaya sebagai sumber daya dan mengetahui informasi atau data yang dibutuhkan secara mendalam (Saputra, et. al., 2022).

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara mandiri berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden (pelaku dan konsumen UMKM Pempek Cinde) melalui pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data sekunder merupakan data yang telah diolah oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait, literatur buku, jurnal, penelitian terdahulu yang relevan, Badan Pusat Statistik, internet, dan sumber lainnya yang mendukung topik penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi kepustakaan, dokumentasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan observasi secara langsung.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis kinerja produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu dan perbedaannya sebelum dan masa pandemi COVID-19 untuk menjawab tujuan pertama

Metode analisis kuantitatif dan deskripsi kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama. Analisis kuantitatif dan deskripsi

kualitatif digunakan untuk menganalisis kinerja produksi UMKM Pempek Cinde. Analisis kinerja produksi dilakukan untuk melihat hasil kerja dari UMKM Pempek Cinde yang diukur dari segi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

a. Kinerja Produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu

(1) Produktivitas

Produktivitas dapat dihitung dari hasil yang diproduksi (*output*) yang dibandingkan dengan masukan yang digunakan (*input*), yang dirumuskan sebagai berikut (Heizer dan Render, 2011) :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output (kg)}}{\text{Input (jam kerja manusia)}} \dots\dots\dots (5)$$

Render dan Heizer (2001) dalam Sari, et. al., (2015) menetapkan standar nilai produktivitas tenaga kerja yaitu 7,2 kg/HOK. Maka, dapat disimpulkan standar produktivitas pada UMKM Pempek Cinde Pringsewu yaitu :

- (a) Jika produktivitas $\geq 7,2$ kg/jam kerja manusia, maka produktivitas UMKM sudah baik.
- (b) Jika produktivitas $< 7,2$ kg/jam kerja manusia, maka produktivitas UMKM kurang baik.

(2) Kapasitas

Kapasitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan banyak sedikitnya hasil atau *output* dalam proses produksi. Kapasitas UMKM dapat diukur dengan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Prasetya dan Fitri, 2009) :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Actual Output : output yang diproduksi (kg)

Design Capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

Prasetya dan Fitri (2009) dalam Sari, et. al., (2015) menetapkan standar kapasitas suatu agroindustri atau UMKM sebagai berikut :

- (a) Jika kapasitas $\geq 0,5$ atau 50%, maka UMKM telah berproduksi dengan baik atau sudah optimal.
- (b) Jika kapasitas $< 0,5$ atau 50%, maka UMKM telah berproduksi kurang baik atau belum optimal.

(3) Kualitas

Kualitas produksi dari suatu proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Kualitas diukur melalui ciri fisik pempek, dimana menurut Hendri (2014), pempek yang baik memiliki ciri secara tampilan tidak terlalu putih, kenyal namun tidak keras, memiliki bau yang khas dari ikan tenggiri, mudah basi pada suhu ruang, serta jika disimpan dalam lemari pendingin (*refrigerator*) hanya akan bertahan selama empat minggu.

(4) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman dapat diukur dengan dua cara, yaitu jumlah waktu antara produk ketika dipesan kemudian dikirimkan ke pelanggan, dan variabilitas dalam waktu pengiriman. Kecepatan pengiriman produk dapat dinilai dengan membandingkan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengiriman produk pada sebelum adanya dan masa pandemic COVID-19. Perbandingan dilakukan untuk menyimpulkan apakah pengiriman yang dilakukan semakin efisien/baik, atau sebaliknya.

(5) Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan ukuran suatu proses produksi yang akan menjadi lebih baik ketika adanya kinerja. Fleksibilitas diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu fleksibilitas bentuk, perubahan volume, dan variasi produk. Fleksibilitas bentuk yaitu kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Fleksibilitas volume yaitu kemampuan bereaksi untuk merubah volume. Fleksibilitas variasi produk yaitu kemampuan memproduksi lebih dari satu macam produk dalam waktu yang sama atau serempak. UMKM dapat dikatakan fleksibel jika sudah dapat menerapkan fleksibilitas bentuk, volume, dan variasi produk.

(6) Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah rasio nyata waktu pelaksanaan proses produksi, dimana mengubah bahan baku menjadi produk yang baru yang ditandai dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa tersebut. Nilai tambah waktu pengolahan pempek akan berbeda antara penggunaan bahan baku ikan segar dengan penggunaan bahan baku ikan yang sudah digiling. Proses yang baik dalam pengolahan pempek membutuhkan waktu 8 – 10 jam (Putri, et. al., 2019).

- b. Perbedaan kinerja produksi UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa pandemi COVID-19 dengan uji beda atau uji *paired sample* T-test

Uji beda adalah uji yang dilakukan untuk menganalisis perbedaan kinerja produksi pada bidang produktivitas dan kapasitas sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19. Uji beda menggunakan n sebanyak 30 (bulan) dan akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Sebelum pandemi COVID-19, sampel n untuk uji beda yang digunakan yaitu bulan September – Desember 2017, Januari – Desember 2018, Januari –

Desember 2019, serta Januari – Februari 2020, sedangkan setelah adanya pandemi COVID-19, sampel uji beda yang digunakan adalah bulan Maret – Desember 2020, Januari – Desember 2021, serta Januari – Agustus 2022. Uji beda dapat dilakukan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), dengan *paired sample T-Test* dengan dasar pengambilan kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara dua kejadian/perlakuan.
- (2) Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara dua kejadian/perlakuan

2. Analisis perbedaan keuntungan UMKM Pempek Cinde untuk menjawab tujuan kedua

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu. Analisis keuntungan dilakukan untuk melihat laba yang didapatkan dari UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum dan masa adanya pandemi COVID-19. Keuntungan UMKM menurut Mowen dan Hansen (2013) dalam Anggrainingsih, et. al., (2022) dapat dituliskan sebagai:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- π : keuntungan
 TR (*total revenue*) : penerimaan total
 TC (*total cost*) : biaya total atau pengeluaran

3. Analisis strategi operasional UMKM Pempek Cinde untuk menjawab tujuan ketiga

Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan mewawancara pelaku UMKM Pempek Cinde terkait faktor internal dan eksternal yang dirasakan selama menghadapi pandemi COVID-19.

Deskriptif kuantitatif berupa pemberian skor bobot dan rating pada faktor internal dan eksternal untuk mendapatkan hasil analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi strategi UMKM secara keseluruhan (Sari dan Abdrizal, 2017). Hasil dari wawancara dapat dituliskan dalam kuisioner dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*), EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*), dan diagram analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threat*). Menurut Rangkuti (2013), terdapat beberapa langkah dalam menentukan nilai faktor internal dan eksternal, antara lain:

- a. Menyusun dalam kolom masing-masing (*strength, weakness, opportunities, dan threat*).
- b. Memberi bobot masing-masing faktor, mulai dengan skor 1.0 untuk faktor yang sangat penting hingga 0.0 untuk faktor yang tidak penting. Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
- c. Menghitung atau memberikan skor rating pada masing-masing faktor dengan skala skor mulai dari 4 (*outstanding*) hingga 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi UMKM. Pemberian skor rating faktor peluang bersifat positif, dimana skor 4 untuk peluang yang semakin besar atau mudah diraih dan 1 untuk peluang yang kecil. Pemberian skor rating ancaman berbanding terbalik dengan skor peluang, yaitu 1 untuk ancaman yang sangat besar dan 4 untuk ancaman yang kecil.
- d. Mengalikan skor bobot dengan rating untuk memperoleh total skor pembobotan. Hasil skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) hingga 1.0 (*poor*).
- e. Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi UMKM. Nilai ini menunjukkan cara UMKM bereaksi terhadap faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan UMKM ini dengan UMKM lain dalam kelompok industri yang sama. Matriks analisis faktor internal dapat dilihat pada Tabel 3 dan matriks analisis faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Matriks analisis faktor internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan :			
1)			
2)			
Kelemahan :			
1)			
2)			
Total			

Sumber : Rangkuti, 2013

Tabel 4. Matriks analisis faktor eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang:			
1)			
2)			
Ancaman :			
1)			
2)			
Total			

Sumber : Rangkuti, 2013

Dalam penarikan kesimpulan, pada sumbu horizontal (skor total IFAS) dan sumbu vertikal (skor nilai EFAS), skor antara 1.00-1.99 menunjukkan posisi internal lemah, skor 2.00-2.99 menunjukkan rata-rata, skor 3.00-4.00 menunjukkan posisi internal yang kuat.

f. Tahap Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang pada suatu agroindustri. Setelah melakukan analisis SWOT, maka dapat diketahui peluang dan ancaman eksternal yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Matriks SWOT menghasilkan 4 macam kemungkinan strategi, yaitu SO, ST, WO, dan WT. Bentuk matriks SWOT menurut Rangkuti (2013) dapat dilihat pada Tabel 5 dan langkah-langkah menyusun strategi dengan matriks SWOT adalah:

- (1) Silangkan masing-masing faktor sehingga didapatkan strategi SO, ST, WO, dan WT.
- (2) Pilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III, dan IV.
- (3) Strategi SO (*Strength and Opportunities*) diciptakan berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- (4) Strategi ST (*Strength and Threat*) diciptakan berdasarkan stratehi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki UMKM untuk mengatasi ancaman.
- (5) Strategi WO (*Weakness and Opportunities*) diciptakan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- (6) Strategi WT (*Weakness and Threat*) didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 5. Matriks SWOT

SWOT	Strengths (S)	Weakness (W)
	Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
Tentukan 3-5 faktor yang menjadi peluang	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang menggunakan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
Tentukan 3-5 faktor yang menjadi ancaman	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang menggunakan kelemahan untuk mengatasi ancaman

Sumber : Rangkuti, 2013

g. Tahap Pengambilan Keputusan

Untuk menentukan strategi prioritas dari berbagai alternatif masalah yang ada digunakan metode analisis *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melihat dan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi UMKM Pempek Cinde dengan menggunakan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Topik pembicaraan dalam FGD ini adalah menentukan strategi prioritas dari 3-5 strategi alternatif yang disajikan oleh peneliti. Strategi alternatif tersebut didapat dari perangkaian atas strategi yang merupakan hasil persilangan antara komponen S, W, O dan T yang ada. Menurut Umar dalam Mujito (2023), ada 6 tahap dalam membuat QSPM, yaitu:

- 1) Membuat daftar kekuatan-kelemahan Perusahaan (internal) dan ancaman-peluang Perusahaan (eksternal) yang diambil langsung dari matriks IFE dan EFE.
- 2) Memberikan bobot untuk masing-masing faktor yang harus identik dengan bobot yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.

- 3) Menuliskan alternatif strategi yang dihasilkan dalam matriks SWOT.
- 4) Bila faktor yang bersangkutan berpengaruh terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan, maka nilai AS (*Alternativeness Score*) berkisar antara 1 sampai 4, nilai 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = secara logis menarik, dan 4 = sangat menarik.
- 5) Hitung *Total Atractiveness Score* (TAS) dengan cara mengalikan bobot dengan AS. TAS menunjukkan *relative attractiveness* dari masing-masing alternatif strateginya.
- 6) Hitung nilai total TAS pada masing-masing kolom QSPM.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Pringsewu

Pemerintahan Kabupaten Pringsewu terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Pringsewu menjadi salah satu dari tiga kabupaten yang masuk dalam kategori kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Berdasarkan Undang-Undang No. 48 Tahun 2008, Kabupaten Pringsewu yang awalnya merupakan kecamatan disahkan menjadi daerah otonom yang mandiri menjadi kabupaten pada tanggal 3 April 2009. Peresmian tersebut dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri yaitu Hi. Mardiyanto di Gedung Sasana Bhakti Praja Departemen Dalam Negeri di Jakarta, dengan pejabat Bupati Pringsewu pertama yaitu Ir. Hi. Masdulhaq (Pemerintah Kabupaten Pringsewu, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2022), Kabupaten Pringsewu terdiri dari 9 kecamatan, antara lain:

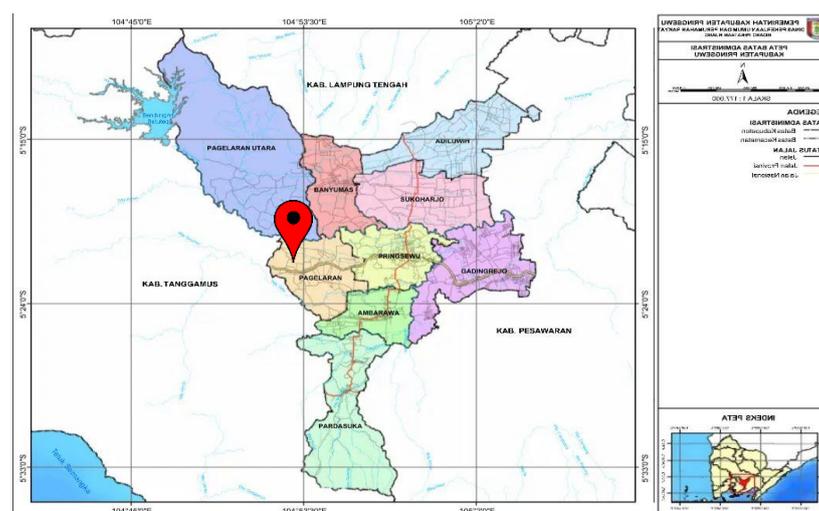
- (a) Kecamatan Pardasuka
- (b) Kecamatan Ambarawa
- (c) Kecamatan Pagelaran
- (d) Kecamatan Pagelaran Utara
- (e) Kecamatan Pringsewu
- (f) Kecamatan Gading Rejo
- (g) Kecamatan Sukoharjo
- (h) Kecamatan Banyumas
- (i) Kecamatan Adiluwih.

2. Letak Geografis dan Luas Kabupaten

Kabupaten Pringsewu berdasarkan letak geografisnya berada di antara $5^{\circ}8'$ dan $6^{\circ}8'$ Lintang Selatan serta $104^{\circ}42'$ dan $105^{\circ}8'$ Bujur Timur. Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah 625 km^2 dengan jumlah penduduk sebanyak 475.353 jiwa. Luas Kabupaten Pringsewu tersebut merupakan 1,04% dari total luas Provinsi Lampung. Luas tiap kecamatan di Kabupaten Pringsewu cukup bervariasi, antara lain Kecamatan Pardasuka $94,64 \text{ km}^2$, Ambarawa $30,99 \text{ km}^2$, Pagelaran $72,47 \text{ km}^2$, Pagelaran Utara $100,28 \text{ km}^2$, Pringsewu $53,29 \text{ km}^2$, Gading Rejo $85,71 \text{ km}^2$, Sukoharjo $72,95 \text{ km}^2$, Banyumas $39,85 \text{ km}^2$, dan Adiluwih $74,82 \text{ km}^2$. Dapat disimpulkan, Kecamatan Pagelaran Utara memiliki wilayah paling luas dibandingkan kecamatan lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2022), Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan beberapa kabupaten di Provinsi Lampung, batas-batas tersebut antara lain:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.



Gambar 2. Peta administrasi Kabupaten Pringsewu

3. Topografi

Kabupaten Pringsewu terdiri dari daratan dan beberapa perbukitan. Terdapat 6 buah gunung dan 7 buah sungai pada Kabupaten Pringsewu. Suhu rata-rata di Kabupaten Pringsewu yaitu 27°C.

B. Keadaan Umum Kecamatan Pagelaran

1. Keadaan Umum

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2020), Kecamatan Pagelaran terdiri dari 32 desa/kelurahan, yaitu Candi Retno, Tanjung Dalam, Way Ngison, Karang Sari, Gumuk Mas, Patoman, Pagelaran, Sukaratu, Sukawangi, Lugusari, Panutan, Bumi Ratu, Gemah Ripah, Pamenang, Pasir Ukir, Gumuk Rejo, Puji Harjo, Padang Rejo, Sidodadi, Sumber Rejo, Ganjaran, dan Bumi Rejo.

2. Letak Geografis dan Luas Kecamatan

Kecamatan Pagelaran terletak kurang lebih 6 km dari Ibukota Kabupaten Pringsewu. Luas wilayah Kecamatan Pagelaran yaitu 72,47 km². Secara administratif, Kecamatan Pagelaran berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan lainnya, yaitu:

- (a) Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Banyumas dan Kecamatan Sukoharjo.
- (b) Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Pardasuka.
- (c) Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Ambarawa.
- (d) Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Pugung.

3. Topografi

Wilayah Kecamatan Pagelaran terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 30 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Pagelaran

memiliki suhu atau temperature rata-rata 31 °C dengan curah hujan rata-rata 2000 – 2500 mm/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2020).

C. Keadaan Umum Kelurahan Gumuk Mas

1. Keadaan Umum

Kelurahan Gumukmas merupakan salah satu pekon yang berada di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Kelurahan Gumukmas memiliki penduduk 2.829 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.093 jiwa/km². Gumukmas pada awalnya dimulai dengan dusun bernama Tanjung Seto yang diresmikan pada tahun 1930. Warga di desa Tanjung Seto saat itu bermata pencaharian sebagai petani tembakau yang hasilnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk membeli perhiasan emas sebagai aset/simpanan. Hal tersebut menjadi dasar pada tahun 1941, desa Tanjung Seto berubah nama menjadi desa Gumukmas. Gumukmas terdiri dari kata Gumuk dan Emas, dimana Gumuk berarti gundukan dan Emas berarti logam mulia. Gumukmas terdiri dari 6 dusun, 16 RT, dan 757 kepala keluarga.

2. Letak Geografis dan Luas Kelurahan

Kelurahan Gumukmas berada di bagian Timur Kecamatan Pagelaran. Kelurahan Gumukmas terletak kurang lebih 2,8 km dari Ibukota Kecamatan Pagelaran. Luas wilayah Kelurahan Gumukmas yaitu 2,59 km².

3. Topografi

Kelurahan Gumukmas terletak di dataran rendah pada 129-138 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kelurahan Gumukmas memiliki iklim tropis

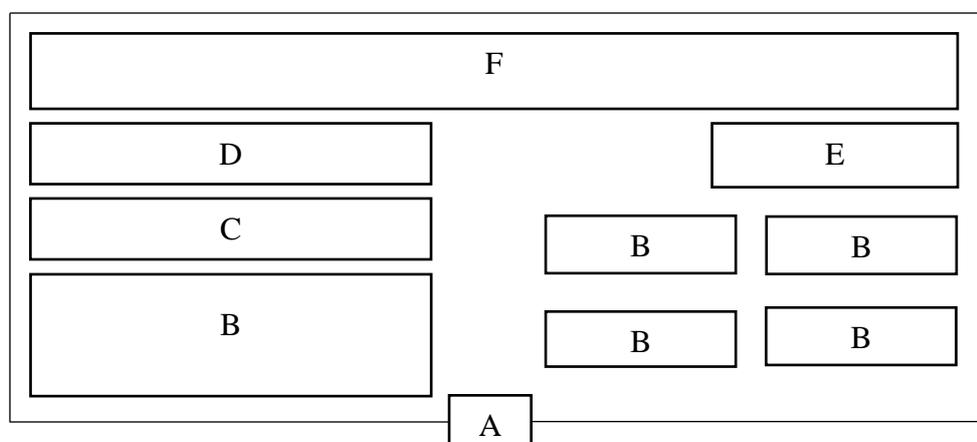
D. Gambaran UMKM

1. Sejarah dan *Lay Out* UMKM

UMKM Pempek Cinde Pringsewu didirikan pada tahun 2003. Awal merintis usaha, Ibu Juariah selaku pemilik usaha menyewa ruko sebagai

tempat berjualan yang berlokasi di pinggir jalan raya Pagelaran. UMKM ini awalnya memiliki nama UMKM Pempek Cinde. Hingga pada tahun 2016 berubah menjadi UMKM Pempek Cinde Pringsewu atas saran dari pengunjung dengan alasan agar dapat menjadi ciri khas oleh-oleh. Pergantian nama UMKM diikuti dengan perpindahan lokasi UMKM Pempek Cinde Pringsewu dari ruko ke rumah pribadi pemilik dengan pertimbangan sudah ada pelanggan tetap.

Pemilik UMKM Pempek Cinde Pringsewu merupakan masyarakat asli Sumatera Selatan. Hal tersebut berkaitan dengan dasar atau alasan didirikannya UMKM Pempek Cinde Pringsewu ini, yaitu adanya kebiasaan pemilik dalam mengkonsumsi pempek di Sumatera Selatan. Pada tahun 2000, ketika pemilik merantau ke Provinsi Lampung, tepatnya di Kecamatan Pagelaran, pemilik tidak menemukan pempek dengan cita rasa yang sama dengan pempek di Sumatera Selatan. Untuk memenuhi kepuasan pemilik, maka Ibu Juariah bertekad untuk membuat sendiri. Pemilik kemudian mencoba menjadikan produknya sebagai usaha dengan cita rasa yang menjadikan pempek tersebut memiliki ciri khas tersendiri juga untuk memuaskan konsumen. UMKM Pempek Cinde Pringsewu mendapatkan surat izin berusaha baru pada tahun 2022 dari Pemerintah Republik Indonesia dengan Nomor Izin Berusaha 2903220050562. Gambar 3. Menunjukkan tata letak atau *lay out* UMKM Pempek Cinde Pringsewu.

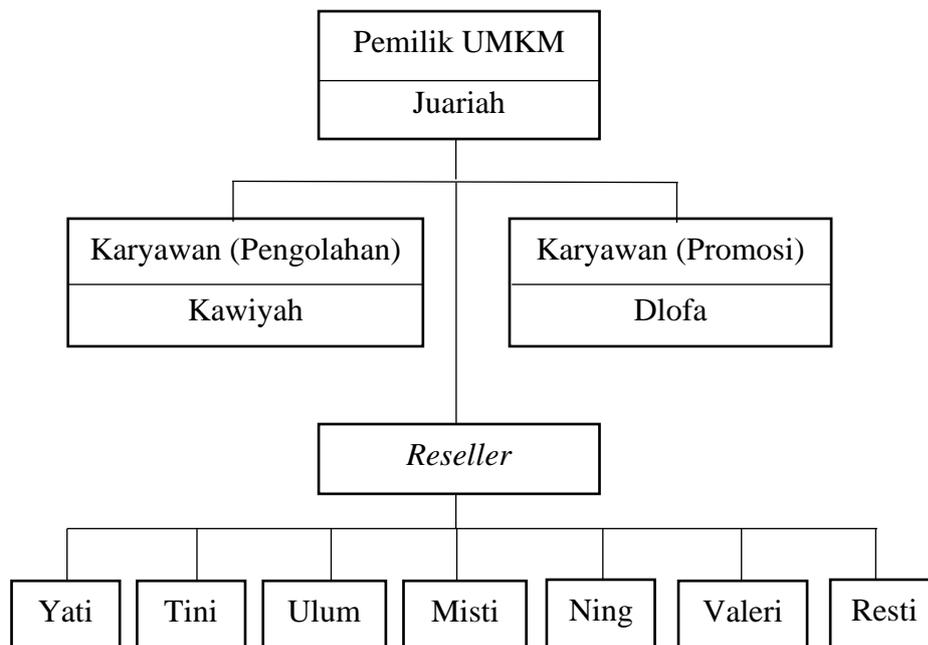


Gambar 3. Tata letak atau *lay out* UMKM Pempek Cinde Pringsewu

Keterangan: A : Pintu masuk UMKM Pempek Cinde Pringsewu
 B : Tempat makan ditempat
 C : Etalase produk pempek
 D : Tempat penggorengan/pengolahan pempek
 E : Dapur kecil
 F : Rumah pribadi pemilik sekaligus tempat pembuatan Produk

2. Tenaga Kerja

UMKM Pempek Cinde Pringsewu memiliki 10 orang tenaga kerja, yang terdiri dari tenaga kerja tetap dan *reseller*. Tenaga kerja tetap berjumlah 2 orang, yaitu Ibu Juariah yang juga pemilik UMKM dengan Ibu Kawiyah. *Reseller* UMKM Pempek Cinde Pringsewu berjumlah 7 orang, yaitu Ibu Yati, Ibu Tini, Ibu Ulum, Ibu Misti, Ibu Ning, Ibu Valeri, dan Ibu Resti. Gambar 4 menunjukkan struktur organisasi UMKM Pempek Cinde Pringsewu.



Gambar 4. Struktur organisasi UMKM Pempek Cinde Pringsewu, 2023

Berikut adalah tugas masing-masing bagian (*Job Description*) UMKM Pempek Cinde Pringsewu:

a. Pemilik

UMKM Pempek Cinde Pringsewu merupakan sektor UMKM dengan bentuk usaha perseorangan dengan skala mikro. Pada UMKM ini, tugas pemilik (Ibu Juariah) yaitu sebagai pengawas dan juga pembuat produk.

b. Karyawan bidang pengolahan

Tugas Ibu Kawiyah sebagai karyawan atau tenaga kerja di bidang pengolahan yaitu membantu Ibu Juariah pada saat proses pengolahan atau pembuatan pempek untuk merebus pempek.

c. Karyawan bidang promosi

Tugas Dlofa sebagai karyawan atau tenaga kerja bidang promosi yaitu mempromosikan produk UMKM Pempek Cinde Pringsewu pada media sosial Facebook, WhatsApp, dan Instagram.

d. *Reseller*

Tugas Yati, Tini, Ulum, Misti, Ning, Valeri, dan Resti sebagai *reseller* yaitu hanya mempromosikan dan menyampaikan jika ada pesanan kepada pemilik UMKM Pempek Cinde Pringsewu. Selain itu tugas *reseller* juga menjual langsung kepada konsumen yang memesan melalui *reseller*.

Tenaga kerja pada UMKM Pempek Cinde Pringsewu yang mendapatkan gaji atau upah dari pemilik adalah tenaga kerja pengolahan atau produksi dan tenaga kerja promosi. Sedangkan tenaga kerja *reseller* tidak mendapatkan upah dari pemilik, melainkan keuntungan dari selisih pengurangan harga jual yang diberikan pemilik kepada *reseller* dengan harga jual yang diberikan *reseller* kepada konsumen. Rata-rata keuntungan yang didapatkan *reseller* yaitu Rp 45.000/hari.

2. Bahan Baku

UMKM Pempek Cinde Pringsewu menggunakan ikan tenggiri sebagai bahan baku utama pembuatan pempek. Bahan lainnya yang digunakan sebagai penunjang pembuatan pempek yaitu tepung sagu, telur, bawang putih, bawang merah, garam, dan penyedap. Untuk pembuatan cuko, bahan yang digunakan yaitu cabai, timun, gula merah, penyedap, dan air. Bahan baku ikan tenggiri diperoleh dari pasar gudang lelang ikan yang berada di Teluk Betung dengan pengantaran yang dilakukan oleh pihak penjual atau pemasok. Bahan pendukung/penunjang lainnya diperoleh dari pasar terminal Pringsewu dan pasar Pagelaran.

3. Produksi

UMKM Pempek Cinde Pringsewu melakukan satu kali produksi setiap harinya. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap kali produksi yaitu 3 jam. Kapasitas yang dihasilkan untuk setiap kali produksi atau pengolahan sebanyak UMKM Pempek Cinde Pringsewu dapat menghasilkan 75 pcs untuk setiap 1 kg ikan tenggiri giling dan 0,7 ons tepung sagu atau aci. Saat ini, produksi yang dihasilkan UMKM Pempek Cinde Pringsewu untuk 10 kg bahan baku berupa ikan tenggiri dan 7 kg tepung sagu atau aci adalah 750 pcs.

Dalam pelaksanaan proses produksi, terdapat beberapa kendala yang pernah dialami yaitu ikan berminyak karena dicampur dengan ikan patin sehingga warna ikan giling menjadi lebih hitam. Hal tersebut berdampak negative karena ikan akan lebih sukar ketika dicampurkan oleh tepung sagu. Selain itu, kendala lain yaitu gula yang sulit didapatkan saat mendekati bulan puasa dan harganya cenderung naik, serta pada saat hari raya Idul Fitri pasar gudang lelang tutup karena nelayan dominan tidak berlayar.

Proses yang dilakukan dalam pembuatan produk pempek UMKM Pempek Cinde Pringsewu yaitu :

- (a) Menyiapkan alat dan bahan (ikan tenggiri giling, tepung sagu, telur, bawang putih, bawang merah, garam, cabai, penyedap rasa, timun, air, dan gula merah).
- (b) Untuk 1 kg ikan tenggiri, tepung sagu atau aci yang digunakan adalah 0,7 ons.
- (c) Campur secara rata ikan tenggiri giling dan air menggunakan tangan, kemudian tambahkan gula, garam, dan penyedap rasa. Campur adonan hingga merata agak mengental.
- (d) Masukkan tepung sagu ke dalam adonan kemudian campur perlahan dengan tangan. Usahakan tidak terlalu lama ketika memegang adonan agar hasilnya tidak keras.
- (e) Bagi adonan untuk setiap variasi produk (pemppek lenjer, kulit, adaan, kapal selam, lenggang, tekwan, model, pistel, dan panggang).
- (f) Rebus produk dengan api sedang sampai mengapung dan permukaannya licin. Setelah mengapung, angkat dan tiriskan. Untuk pemppek, dilakukan penggorengan ketika akan disajikan bersama cuko.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Produktivitas UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai rata-rata 5,72/bulan dan pada masa pandemi 4,48/bulan, dan terdapat perbedaan yang signifikan. Kapasitas sebelum pandemi COVID-19 memiliki rata-rata 592,5 kg/bulan, pada masa pandemi menjadi 531,02/bulan, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Keuntungan UMKM Pempek Cinde Pringsewu sebelum adanya pandemi COVID-19 (dengan tahun dasar 2017) adalah Rp 48.767.744,85/bulan dan pada masa pandemi adalah Rp 56.670.067,43/bulan, dan dari hasil uji beda terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan.
3. Strategi operasional SWOT prioritas yang sudah dan dapat dilakukan untuk memperkuat usaha dalam menghadapi pandemi COVID-19 di UMKM Pempek Cinde Pringsewu adalah mempertahankan atau meningkatkan kualitas dan variasi produk, melakukan kerjasama dengan *influencer* pada media sosial, mendaftarkan produk pada aplikasi pesan online, membuka cabang/outlet baru di kawasan mahasiswa, tempat wisata, atau tempat ramai lainnya, serta meminta foto atau video *review* dari konsumen terkait produk yang dikonsumsi untuk kebutuhan media sosial sebagai promosi.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini adalah:

1. UMKM Pempek Cinde Pringsewu untuk mau bekerja sama dengan pihak lain, serta mau ikut serta dalam bazar makanan di event tertentu, sehingga masyarakat akan semakin mengenal dan cakupan pasar dapat semakin besar.
2. Instansi terkait khususnya Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu lebih memperhatikan dan memberikan dukungan secara adil terhadap agroindustri atau UMKM yang terdapat pada Kabupaten Pringsewu, seperti bantuan penyuluhan atau bantuan modal.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis harga pokok penjualan (HPP) dan harga jual dengan mempertimbangkan biaya pemasaran pada UMKM Pempek Cinde Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., Marwiyati, dan Riadhi Jannah. 2022. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *JIMEBIS*. Vol 3, No. 1. Hal. 1-6.
- Amin, A.A. 2015. Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara. *Cocos*. Vol 6 No. 8.
- Anggraini, R.A., dan Muhammad Arifin (2021). Pengaruh Biaya Kirim dan Ketepatan Waktu Pengiriman Barang Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Anugerah Jelajah Indonesia Logistic di Surabaya. *ANTARRA*. Vol 1, No. 1. Hal. 52-60.
- Anggrainingsih, D., Dwi Haryono, dan Adia Nugraha. 2022. Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*. Vol. 6, No. 1. Hal. 59-68.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. Vol 1, No. 2. Hal 68 – 72.
- Arifin. 2016. *Pengantar Agroindustri*. CV. Mujahid Press. Bandung.
- Asnawi, A., Veronica Sri Lestari, Vidyahwati Tenrisanna, dan Putra Astaman. 2022. *Pemulihan Ekonomi Nasional Melalui Penguatan Agribisnis Berbasis UMKM*. Unhas Press. Makassar.
- Rafei, Y.D., Indah Noor Safrida, Janiar Ningrum, Sri Yuliani Adam, Ardi Sukanto, Iman Jihad Fadillah. 2020. *Industri Mikro dan Kecil di Masa Pandemi COVID-19*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2020. Kecamatan Pagelaran Dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Pringsewu, Lampung. Pringsewu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2022. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Belaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2019-2021. <https://pringsewukab.bps.go.id/indicator/52/164/1/distribusi-pdrb-atas->

[dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html](#). Diakses pada 28 September 2022.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2022. Statistik Daerah Kabupaten Pringsewu 2022. <https://pringsewukab.bps.go.id/publikasi.html>. Diakses pada 16 Januari 2023.
- Bahtiar, R.A. 2021. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta Solusinya. *INFO Singkat*. Vol XIII, No. 10. Hal 19-24.
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep Edisi Ke Tujuh*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Kategori Usia*. <http://kategori-umur-menurut-Depkes.html>. Diakses pada 1 Maret 2023.
- Fadhallah, E.G., Fibra Nurainy, dan Erdi Suroso. 2021. Karakteristik Sensori, Kimia dan Fisik Pempek dari Ikan Tenggiri dan Ikan Kiter Pada Berbagai Formulasi. *Jurnal Penelitian Terapan*. Vol 21, No. 1. Hal 12 – 23.
- Fahmi, D. 2021. *Persepsi*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Falahudin, I., Elfira Rosa Pane, dan Niar Kurniati. 2016. Uji Kandungan Boraks Pada Pempek Lenjer Yang Dijual di Kelurahan Pahlawan. *Jurnal Biota*. Vol 2 No. 2. Hal 144 – 148.
- Firmansyah, M., Haryadi, dan Etik Umiyati. 2015. Analisis Keterkaitan Industri dalam Perekonomian Provinsi Jambi (Pendekatan Input Output). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol 3 No. 2. Hal 101 – 114.
- Hasanah, N., Saparuddin Muhtar, dan Indah Muliasari. 2020. *Mudah Memahami Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Hasugian, F.M.A., dan Lenny Panggabean. 2019. Peran Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam rangka menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inada*. Vol 2, No. 2. Hal. 111 – 135.
- Hernikawati, D. 2022. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Palembang. *Majalah Ilmiah Semi Populer Massa*. Vol 3, No. 1. Hal. 9-17.
- Ihza, K.N. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus UMKM Ikhwa Comp Desa Watesprojo,

Kemlagi, Mojokerto). *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 1, No. 7. Hal. 1325-1330.

Ismaya, D. 2017. *Kuliner Hits Kekinian*. Laksana. Yogyakarta.

Kemenkop UKM. 2022. *Jadikan Hari UMKM Sebagai Momentum Untuk Mendorong UMKM Indonesia Go Digital*. <https://smesco.go.id/berita/hari-umkm-momentum-umkm-go-digital>. Diakses pada 27 Oktober 2022.

Krishananti, D. 2018. Prediksi Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Menggunakan Metode Support Vector Regression. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Vol 2 No. 10. Hal 1-14.

Kusuma, A.D., Muhammad Abel Prakasa, Bima Pratama, dan Harmonis. 2021. Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Hal 1 – 6.

Kusumatriana, A.L., Nia Anggraini Rozama, Adriyani Syakilah, Vera Citra Wulandari, Rima Untari, dan Tri Sutarsih. 2020. *Statistik E-Commerce 2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Lie, T.F., dan Hotlan Siagian. 2018. Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja Pada CV. Union Event Planner. *AGORA*. Vol 6 No. 1. Hal 1 – 2.

Mardia, Nurlina, Megawati Citra Alam, Mochamad Sugiarto, Amruddin, Dhanang Eka Putra, Maria Herawati, dan Budi Utomo. 2021. *Manajemen Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis. Medan.

Marniati, Soekidjo Notoatmodjo, Sutomo Kasiman, dan R. Kintoko Rochadi. 2021. *Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner*. RajaGrafindo Persada. Depok.

Matondang, Z., dan Hamni Fadlilah Nasution. 2021. *Praktik Analisis Data : Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS*. Merdeka Kreasi. Medan.

Mowen dan Hansen. 2013. *Manajemen Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.

Mujito. 2023. *Manajemen Strategik : Dengan Pendekatan Analisis SWOT*. Wawasan Ilmu. Banyumas.

Murwani, F.D., Denny Bernardus, Tommy C. Efrata, dan Tina Melinda. 2020. *Statistika Untuk Bisnis Manajemen : Uji Beda Dua Kelompok Bebas*. Universitas Ciputra. Surabaya.

- Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu. 2023. Sejarah Kabupaten Pringsewu. <https://www.pringsewukab.go.id/pages/sejarah-kabupaten-pringsewu>. Diakses pada 16 Januari 2023.
- Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat. 2022. *Pembukaan Lampung Craft Ke-3 Tahun 2022*. <https://pesisirbaratkab.go.id/berita/pembukaan-lampung-craft-ke-3-tahun-2022>. Diakses pada 27 Oktober 2022.
- Pranata, H. 2018. Pengaruh Pendidikan, Upah, dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol 6, No. 2.
- Purba, B., Ismail Marzuki, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Tifany Zia Aznur, Kiki Kristiandi, Anita, Sarida Sirait, Nur Zaman, Amruddin, Mardia, dan Dwie Retna Surjaningsih. 2020. *Dasar-Dasar Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Putri, R.M., Dwi Haryono, dan Adia Nugraha. 2019. Analisis Kinerja dan Lingkungan Internal Eksternal Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 7 No. 2. Hal 204 – 207.
- Rahmah, A.N., dan Sugeng Widodo. 2019. Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan Input-Output Tahun 2010 – 2016. *ECONOMIE*. Vol 01, No. 1. Hal 14 – 37.
- Rangkuti, F. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rattng, dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Render, Barry dan Heizer, Jay. 2001. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. PT Salemba Emban Patria. Jakarta.
- Rohmah, A. 2022. *Pola Struktur Organisasi Bagi UMKM*. <https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/pola-struktur-organisasi-bagi-umkm>. Diakses pada 1 Maret 2023.
- Saputra, D.N., Novita Listyaningrum, Y.J.I. Leuhoe, Apriani, dan Tuti Rokhayati. 2022. *Buku Ajar Metodoogi Penelitian*. Feniks Muda Sejahtera. Palu.
- Saputra, E.F. 2022. *UMKM di Kabupaten Pringsewu didominasi usaha mikro*. <https://lampung.antaranews.com/berita/634905/umkm-di-kabupaten-pringsewu-didominasi-usaha-mikro>. Diakses pada 27 Oktober 2022.
- Sarwoto. 2015. Pengaruh Fleksibilitas Manufaktur Pada Kinerja. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol 15, No. 2. Hal. 1 – 12.

- Soetjipto, N. 2020. *Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19*. K-Media. Yogyakarta.
- Suarmanayasa, I.N., dan Luh Sri Eka Sari. 2022. Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap UMKM di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kelitbangan Buleleng*. Vol 1. No. 1. Hal. 1-16.
- Sulistiana, S.D. 2013. Pengaruh Jumla Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Sumarsono, S. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga Kerjaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suparno, O., Machfud, Marimin, dan Nastiti Siswi Indrasti. 2018. *Strategi Pengembangan Agroindustri Maju dan Berkelanjutan*. IPB Press. Bogor.
- Susilo, A. C. Martin Rumende, Ceva W Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, Erni J Nelwan, Lie Khie Chen, Alvina Widhani, Edwin Wijaya, Bramantya Wicaksana, Maradewi Maksum, Firda Annisa, Chyntia O.M. Jasirwan, Evy Yunihastuti. 2020. Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol 7 No. 1. Hal 45 – 46.
- Thaha, A.F. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*. Vol 2 No. 1. Hal 147 – 153.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Wahyuningsih. 2020. *Pengolahan Makanan Nusantara*. Penerbit Deepublish. Sleman.
- Yona, S. 2006. Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 10 No. 2. Hal 76 – 77.
- Yunatan, R.O., Vincent Gaspersz, dan Henny A. Manafe. 2023. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kinerja Karyawan di Moderasi Keterlibatan Karyawan. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*. Vol 4, No. 1. Hal. 1-17.
- Yuniarti, T., Shanti Dwita Lestari, Medal Lintas Perceka, Yudi Prasetyo Handoko, Heny Budi Purnamasari, Sonny Kristianto, Sri Novalina A, Nurbety Tarigan, Sherly Ridhowati, Rufnia Ayu Afifah, Adham Prayudi, dan Mirna Sena Tuarita. 2021. *Pengetahuan Bahan Baku Perikanan*. Yayasan Kita Menulis. Medan.